

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang sakral yang dianut manusia dengan segala peraturan di dalamnya yang memuat perintah dan larangan. Dalam ajaran Agama terdapat perintah untuk beribadah pada ke Esaan Tuhan yang tertera pada Kitab suci agama. Dalam Agama Islam, adanya perintah serta larangan tertuang pada kitab suci alquran maupun Al-Hadits. Perintah yang tertuang pada kitab suci sebuah agama adalah mengenai bagaimana cara seorang hamba dapat berkomunikasi dengan Tuhannya melalui serangkaian ibadah. Dalam Islam, ibadah merupakan sikap sakral seseorang karena dengan melalui ibadah seseorang dapat menemukan perjalanan spiritual dimana pengalaman spiritual berbeda setiap individunya. Ibadah dalam agama Islam sangat beragam, namun shalat merupakan ibadah yang paling umum dalam agama Islam

Shalat dalam pribadi menempati posisi yang sangat penting, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun doa pribadi ini bersifat subjektif dan disesuaikan dengan kehidupan masing-masing individu, ada waktu atau kesempatan tertentu ketika doa dibacakan secara kolektif dan menjadi semacam upacara keagamaan tertentu.¹

Shalat menurut bahasa adalah “doa” dengan kata lain mempunyai arti “mengagungkan, Shalla-yushali-Shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti “berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat,

¹Fathimah Albatul Abidatunillah, “Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schuon” (, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2018), h75

jamaknya adalah shalawat yang berarti “menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan²

Sholat menurut arti bahasa adalah doa dan pada awalnya merupakan istilah untuk menunjukkan makna dari doa secara keseluruhan, namun semakin mengikuti zaman kemudian berubah menjadi istilah secara khusus. Sehingga yang pada awalnya berasal dari kata doa kemudian di pindah artikan kepada pemahaman shalat berdasarkan syariat. Shalat diwajibkan atas dasar Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' Ummat bagi semua umat muslim yang baligh dan berakal kecuali bagi wanita yang haid dan nifas, ada lima shalat yang Allah wajibkan bagi hambanya, bagi siapa yang menunaikannya dan tidak mengabaikannya dengan sikap menyepelkan maka Allah berjanji akan memasukkannya ke dalam surga.

Mengingat ibadah sholat adalah wajib dan menjadi keharusan semua orang baik dari usia baligh hingga lansia sebelum dia meninggal tetap melaksanakannya. Kududukan shalat dalam agama islam merupakan ibadah yang menempati posisi penting dan tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat sebagai tiang agama, amal yang paling pertama di hisab, pilar kedua setelah syahadat dan dalam garis besarnya di bagi menjadi dua yaitu shalat fardhu atau diwajibkan dan sunnah atau tidak diwajibkan. Firman Allah dalam Q.S Al-ankabut ayat 45 sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya :

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih

²Khairunnas Rajab, Psikologi Ibadah, (Jakarta: Amzah, 2011), h 91

besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Dalam Islam, shalat adalah ibadah yang pertama kali ditetapkan kewajibannya oleh Allah SWT, dimana Nabi Muhammad menerima perintah dari Allah tentang pada malam mikraj (perjalanan ke langit) tanpa perantara, dalam agama Islam shalat dapat pula diartikan sebagai salah satu ibadah yang diperintahkan Allah subhana wa ta'ala, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang didasari dengan beberapa syarat dan rukun-rukunnya. Mengandung unsur spiritual dan aktivitas fisik, yang memberikan dampak relaksasi jiwa dan raga dari segala ketegangan dan menciptakan suatu perasaan damai dan puas.⁴

Kemudian dari makna yang telah ada lambat laun menjadi lebih jelas bahwa berdoa merupakan suatu kebutuhan hidup manusia apapun agama dan kepercayaannya. Doa dan berbagai tahapannya dalam agama Islam merupakan syarat wajib, tetapi ada juga doa yang tidak wajib atau sunah. Dengan demikian, maka doa dalam agama Islam diinterpretasikan sebagai Shalat, kemudian Shalat dibagi menjadi dua, yaitu shalat wajib dan Shalat sunah.

Pendidikan menjadi kebutuhan penting di kehidupan masyarakat saat ini dalam rangka menjadikan seorang individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya pemenuhan bekal menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menjadi pondasi penting dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas menjadikan pengelolaan lingkungan sekitar maupun lingkup yang lebih luas seperti negara, menjadi lebih maju. Setidaknya pendidikan dapat mengubah

³Alquran dan terjemahnya

⁴Arif Wibisono. Penelitian Ilmiah; Hubungan Salat Dengan Kecemasan. (Surakarta: Studia Press. 2016), h 44

seseorang menjadi pribadi yang dapat memajemen diri sendiri dengan baik agar tidak merugikan pihak lain disekitarnya. Laili alfani dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya berorientasi kepada terbentuknya karakter (kepribadian/ jati diri) individu yang terdidik.⁵ Salah satu hadis Rasulullah Muhammad Saw menyebutkan akan perlunya pendidikan bagi anak diantaranya adalah sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Terjemahnya :

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuncalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)

Secara keseluruhan, hadis ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama dan moral dari orang tua dan menunjukkan betapa besar pengaruh mereka dalam menentukan arah hidup dan keyakinan anak-anak mereka. Anak-anak yang lahir dengan fitrah suci memiliki potensi untuk tetap berada dalam jalan yang benar jika mereka mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang tepat dari orang tua dan lingkungannya.

Tujuan pendidikan menurut Suardi adalah pencapaian terhadap seperangkat hasil yang diraih peserta didik setelah mengikuti kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Tujuan pendidikan yang dimaksudkan tersebut berupa komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi

⁵Laili Arfani, "Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran", Pelita Bangsa Pelestari Pancasila 11, no. 2 (2016): 83, diakses pada 1 November, 2023, <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/jpb/article/view/5160>

yang sentral. Kegiatan pendidikan yang dimaksudkan adalah bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.⁶

Setelah peserta didik menjalani serangkaian proses pendidikan yang didalamnya bukan hanya penyampaian materi dari pendidik, melainkan juga ada penumbuhan karakter unggul, peningkatan keterampilan motorik dan pola pikir, peserta didik yang sudah melalui rangkaian proses pendidikan menjadi individu yang siap dari berbagai sisi. Tujuan ini pula yang membuat orang tua memilihkan dengan bijak sekolah mana yang akan digunakan sebagai tempat belajar anaknya.

Sekolah sebagai satuan penyelenggara pendidikan merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah dengan berpedoman pada kurikulum dan peraturan tentang standarisasi pelaksanaannya. Tersebar banyak sekali sekolah yang ada di setiap daerah di Indonesia mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah. Meskipun sebenarnya pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi sekolah adalah sudut pandang pertama masyarakat untuk menempuh pendidikan yang baik. Sekolah juga menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dari sebuah negara, terutama di sekolah tingkat dasar karena menjadi pijakan bagi keberhasilan pendidikan peserta didik pada jenjang berikutnya.⁷

Keberhasilan seorang peserta didik di jenjang sekolah dasar akan mempermudah pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan masa pendidikan di sekolah dasar akan memberikan ilmu pengetahuan yang

⁶Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 25, diakses pada 27 Oktober, 2023,

⁷Samsul Hadi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di MI Unggulan Miftahul Huda Gerih. Studi Kasus Di MI Unggulan Miftahul Huda Gerih", Investama Jurnal Ekonomi dan Bisnis 7, no. 1 (2022): 54, diakses pada 19 Oktober, 2023,

masih dasar dan menjadi pokok pembelajaran selanjutnya, sedangkan pendidikan selanjutnya (sekolah menengah dan perguruan tinggi), merupakan pengembangan yang arahnya lebih luas. Pengembangan yang arahnya lebih luas. Sekolah dengan kualitas yang baik akan memengaruhi dinamika pendidikan yang diselenggarakan. Mengutip dari jurnal Isema, Mulyasari menyatakan bahwa penilaian terhadap kualitas lembaga pendidikan tidak hanya dipandang dari sumber daya manusia yang lulus dari lembaga tersebut semata, tetapi juga harus diperhatikan bagaimana lembaga pendidikan tersebut mampu memenuhi kebutuhan pelanggannya dengan tetap mengacu pada standarisasi yang berlaku. Pelanggan pendidikan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga pendidik dan kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan lulusan).⁸

Satuan pendidikan yang memiliki kualitas pendidikan tinggi maka akan menjadi perhatian calon peserta didik atau wali murid⁹ Masyarakat pada umumnya akan mendaftarkan anaknya ke sekolah yang memiliki kualitas pendidikan tinggi demi memberikan bekal terbaik untuk anak-anaknya. Kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari peserta didik di sekolah tersebut memiliki nilai tinggi, namun juga seberapa berhasil tim pendidik memunculkan karakter-karakter yang baik pada peserta didiknya.

Sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas muslim pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter sehingga dalam masyarakat terciptalah masyarakat yang islami serta merupakan cerminan masyarakat Islami. Hal ini

⁸Hilya Gania Adilah dan Yaya Suryana, "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah", Jurnal Isema 6, no. 1, (2021):

⁹Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012): h 113

sesuai yang diamanatkan oleh UU No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan serta membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Merupakan hal yang akan menjadi perhatian besar bagi berbagai kalangan terutama pendidik tatkala melihat berbagai tingkah laku anak didik kita disaat menjelang masuk usia remaja atau masa akhir anak-anak belum mengerti dan memahami bahkan tidak bisa mengamalkan dan melakukan sholat

Penulis merasa sangat terpanggil untuk berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa dalam beribadah sholat ,karena ternyata diusia 9 – 12 tahun SD Negeri yang akan menjadi tempat penelitian nantinya masih banyak yang belum mengerti dan mengetahui tentang seluk beluk sholat baik secara individu maupun sholat berjamaah. Shalat berjamaah adalah salah satu sub bagian dari ranah ibadah yang sudah seharusnya dimengerti dan dipahami dan dapat dipraktekkan oleh setiap siswa dan umat Islam pada umumnya. Hal itu merupakan konsekwensi selaku kewajiban seorang yang mengaku muslim sebagai hamba Allah SWT.

Belajar sholat membutuhkan keterlibatan mental seseorang yang mempelajarinya dan tindakan serta peragaan oleh siswa itu sendiri dengan penuh kesungguhan serta aktif serta penuh pengertian dari kewajiban itu. Dari pembelajaran ibadah shalat berjamaah diharapkan agar siswa lebih dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari hari dan siswa dapat

membiasakan bersikap tanggung jawab, menghargai orang lain, mempererat silaturahmi sesama umat islam.

Salah satu upaya yang dilakukan sebagai upaya dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang adalah dengan Penerapan Metode Bermain Peran. Bermain peran (role play) adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan dan penghayatan imajinasi tersebut dilakukan oleh siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Metode ini banyak melibatkan siswa dan membuat mereka senang belajar. Metode pembelajaran ini juga memiliki nilai tambah, yaitu dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan dalam bekerja sama hingga berhasil, sehingga akan menimbulkan kesan.¹⁰ Bermain peran (role play) adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang¹¹

Menurut hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa, menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan siswa.

¹⁰Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 94.

¹¹Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 161.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi, metode ini berusaha membantu siswa menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Melalui metode ini, para siswa diajak untuk memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapi dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial, metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi siswa. Ada tiga hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai metode pembelajaran adalah kualitas pemeranan, analisis dalam diskusi, dan pandangan siswa dalam peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan siswa.

Metode pembelajaran memiliki ragam yang banyak, namun tidak semua metode dapat diterapkan pada setiap materi, sehingga diperlukan cara untuk memilihnya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan perlu disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa serta situasi dan kondisi tempat pembelajaran akan berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.¹²

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu pembelajaran berupaya

¹²Saminanto, Ayo Praktik PTK, (Semarang: RaSAIL,2010), h. 30

menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menerapkan dan mengembangkan cara-cara (metode dan strategi pembelajaran) yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran¹³

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Banyak dijumpai dalam proses pembelajaran guru kaku dengan mempergunakan satu atau dua metode, menterjemahkan metode itu secara sempit dan menerapkan metode di kelas dengan metode yang ia baca, metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan dan memberi contoh pelajaran kepada siswa, dan siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya, metodemetode dapat dipergunakan secara variatif, dalam artian kata-katanya tidak boleh monoton dalam suatu metode.¹⁴

Proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem. Dengan demikian, keberhasilannya dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang membentuk sistem itu sendiri. Apabila dipetakan banyak komponen yang

¹³Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: RaSAIL, 2011), h. 10.

¹⁴Syamsul Ma'arif, Guru Profesional Harapan dan kenyataan, (Semarang: Needs Press, 2012), h. 17

berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar dari mulai komponen yang datang dari dalam yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran, sampai pada komponen luar yang tidak langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Di antara sekian banyak komponen yang berpengaruh itu, komponen guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar. Oleh karena itu, berkualitas atau tidaknya proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan kata lain, guru merupakan faktor penting yang dapat menentukan kualitas pembelajaran.¹⁵

Selama melaksanakan pembelajaran tentu tidak pernah terhindar dari berbagai masalah, baik masalah yang terkait dengan pengelolaan kelas, media atau sarana pembelajaran, pemilihan metode atau strategi pembelajaran, maupun hal-hal yang bersifat instruksional lainnya. Proses pembelajaran sering kali terlihat monoton, guru banyak menggunakan metode-metode klasikal seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa cenderung pasif saat proses belajar mengajar berlangsung. Terdapat banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk menyiasati agar siswa aktif saat mengikuti proses pembelajaran, selain itu guru harus memperhatikan keselarasan metode dengan materi yang akan di ajarkan. Hal ini akan menghindari kerancuan saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran seperti ini yang dibutuhkan siswa sehingga mereka merasa nyaman dengan proses pembelajaran dan mereka merasa antusias saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan proses pembelajaran di Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec.Enrekang, proses pembelajaran

¹⁵Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 16.

tidak semestinya menggunakan metode-metode klasikal dan masih bersifat teacher centered, siswa pasif dalam proses pembelajaran karena diberi sedikit ruang untuk aktif dalam proses pembelajaran.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

Fokus penelitian adalah inti atau pusat perhatian dari sebuah penelitian, yang menentukan area atau aspek spesifik yang akan diteliti secara mendalam. Fokus penelitian membantu memperjelas tujuan penelitian dan membatasi cakupan studi agar tidak terlalu luas dan tetap relevan. Ini penting agar penelitian dapat dilakukan dengan efisien dan hasilnya dapat bermanfaat serta dapat diinterpretasikan dengan jelas.

Deskripsi fokus penelitian adalah penjelasan rinci tentang apa yang menjadi pusat perhatian atau inti dari penelitian tersebut. Deskripsi ini mencakup beberapa elemen penting: Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Berjamaah Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec.Enrekang .

C. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah adalah pernyataan yang jelas dan spesifik tentang masalah atau pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian. Ini merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena memberikan arah dan fokus pada penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah membantu mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengapa hal itu penting, dan bagaimana masalah tersebut akan diteliti.

Rumusan masalah merupakan permasalahan penelitian yang dijelaskan dalam bentuk pertanyaan dengan intensi untuk dijawab melalui proses penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah boleh dibilang sebagai kunci atau inti dari proses penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Berjamaah Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang?.
2. Bagaimana respon siswa terhadap Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Berjamaah Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang?
3. Apa faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah ungkapan “mengapa” penelitian itu dilakukan. Tujuan dari suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan.

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka peneliti bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Berjamaah Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec.Enrekang
- b. Untuk mengetahui respon siswa terhadap Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Berjamaah Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec.Enrekang.
- c. Untuk mengetahui Apa faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang

a. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan penelitian merujuk pada nilai dan dampak dari penelitian tersebut dalam berbagai aspek, baik secara teori maupun praktik. Kegunaan ini mencakup kontribusi penelitian terhadap pengetahuan ilmiah, pemecahan masalah praktis, pengembangan kebijakan, serta peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

a. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian islam khususnya Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Berjamaah Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang.

b. Secara praktis.

Manfaat praktis penelitian merujuk pada keuntungan langsung dan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari, industri, masyarakat, atau bidang tertentu. Manfaat ini membantu

menjawab pertanyaan tentang bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah nyata, meningkatkan proses, atau memberikan kontribusi positif pada praktik-praktik yang ada.

Manfaat praktis menjelaskan manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah secara tersebut secara praktis, berikut manfaat secara praktek terkait dengan penelitian ini :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti khususnya bagi lembaga pendidikan.
- 2) Memberikan sumbangan ilmu bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian selanjutnya baik meneruskan baik mengadakan riset baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menggunakan metode bermain peran. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode bermain peran.

Hamid Alwaris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran role playing dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa dalam pembelajaran drama dapat dilihat dimana pada siklus I, hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 60,53%, yang memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan pada siklus II telah mencapai 87,43% yang memperoleh nilai ≥ 75 . Selain itu aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 70,50%, dan pada siklus II mencapai 93,50%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui metode role playing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran drama dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.¹

Penelitian tentang “Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA KI Hajar Dewantoro Tangerang Tahun Pelajaran 2018/2019”, oleh Inah Janatin pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan penerapan metode Role Playing terhadap meningkatkan motivasi berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Ki Hajar Dewantoro tahun pelajaran 2019-2020 dengan rata-rata presentase indikator motivasi yang lebih besar dari kriteria keberhasilan kegiatan yang telah ditetapkan (75%) yakni 82,29%. Sementara Nilai tertinggi dari aspek

¹Hamid Alwaris, *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran drama Melalui Metode Pembelajaran Role Playing Siswa Kelas V SDN 05 Konda*, Tahun ajaran 2013-2014, (Kendari: Universitas Halu Oleo, 2014)

motivasi berbicara adalah aspek berperan berbicara dengan orang tua yakni sebesar 84,17%. Adapun keunggulan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Nusantara 1 Ciputat. Tujuannya supaya siswa lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat melatih keterampilan berbicaranya.²

Wilda Rahmatul Mazidah, hasil penerapan metode role playing dalam penelitiannya adalah sebagai berikut: Rata-rata nilai presentase capaian setiap indikator siswa pada post test siklus I sebesar 76,2 dengan peresentase ketuntasan 68,75%, dan pada siklus ke II 89,7 dengan peresentase ketuntasan 93,75%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran role playing dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar Tahun 2014-2015.

Penelitian yang diambil dari jurnal Pendidikan Islam dilakukan oleh Moch. Yasyakur Fakultas Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu”. Metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu kombinasi pengamatan lapangan dengan kualifikasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu, hal ini juga di dukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun hal ini perlu adanya bimbingan dan motivasi serta arahan dari guru Pendidikan Agama Islam dalam

²Anatin Inah, “*Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Ki Hajar Dewantoro Tangerang Tahun Pelajaran 2018/2019*”; UIN Syarif Hidayatullah, 2020,

menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu pada peserta didik, agar peserta didik mampu mengamalkan kewajiban shalat dalam kehidupan sehari – hari tanpa ada perasaan malas. Hal ini bisa di lihat dari data hasil buku mentoring atau buku penghubung antara guru dan orang tua.

Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai shalat siswa. Hanya saja penelitian di atas memikirkan strategi untuk menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih menekankan kepada implementasi metode bermain peran dalam kaitannya dengan pemahaman shalat peserta didik siswa di sekolah.

Namun secara tegas penulis mengatakan bahwa apa yang ditampilkan dalam tesis ini, secara empiris sangat berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, terutama masalah obyek, permasalahan, ruang lingkup, dan waktu pelaksanaan penelitian. Di samping tempat obyek penelitiannya pun berbeda. Bagi penulis ada perbedaan yang sangat mendasar pada penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan metode bermain peran. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) sedangkan penelitian yang akan dilakukan bukan penelitian tindakan kelas.

B. Konsep tentang metode bermain peran.

Metode adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik.³ dalam bahasa arab metode disebut thariqah yang berarti langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental

³Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 224

dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. dengan demikian metode belajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran⁴

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses⁵

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.

⁴Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 264

⁵Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hlm. 154

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibanding dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak untuk situasi yang lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasis belajar mengajar yang relevan.

Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.⁶ Metode bermain peran atau role playing adalah salah satu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi. Metode simulasi yang dimaksud adalah siswa memperagakan suatu peran dengan mengikuti tokoh yang ditirunya. Menurut Ahmadi, metode role playing (bermain peran) juga dapat diartikan sebagai suatu cara penguasaan bahanbahan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik⁷ Y. K. Singh juga berpendapat bahwa, “The main motto of role playing method is to express the feelings and experiences about a certain real situation in a natural manner.” Semboyan utama metode bermain peran adalah untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman tentang situasi nyata tertentu secara alami.⁸ Jadi, metode bermain peran bukan hanya

⁶Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 248

⁷Andi Agusniatih dan Jane M. Manopa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*, (Tangerang Selatan: Edu Publisher, 2019), h. 155

⁸Y. K. Singh, *Teaching of Commerce*, (New Delhi: A.P.H. Publishing Corporation, 2005), h. 87

memerankan suatu tokoh, melainkan juga merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan terhadap situasi nyata yang sedang dihadapinya.

Metode bermain peran memberi peluang terjadinya hubungan yang saling mempengaruhi antar individu. Metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses demokrasi, dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Metode bermain peran melatih siswa untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain, melatih keberanian, memahami perasaan orang lain

Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain. Proses belajar dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan siswa mampu menghayati tokoh yang dikehendaki. Keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan proses pemahaman, penghargaan, dan identifikasi diri terhadap nilai berkembang. Berdasarkan pengertian tersebut, metode bermain peran berfungsi untuk memahami perasaan, sikap, tingkah laku, sudut pandang, dan perasaan orang lain.

Role playing dilakukan dengan meminta peserta pelatihan untuk melakukan sesuatu peranan. Role playing biasanya digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal atau kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Role playing dilakukan dengan terlebih dahulu merancang

suatu kondisi yang harus dihadapi.⁹ Selain untuk memerankan suatu tokoh, metode bermain peran juga dapat melatih kemampuan berinteraksi dengan lawan mainnya. Hal itu berfungsi untuk melatih perkembangan individu yang ikut serta dalam menerapkan metode bermain peran tersebut.

Teknik bermain peran sangat baik untuk mendidik siswa dalam menggunakan ragam bahasa. Fungsi dan peranan seseorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu pula. Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa sesuai dengan peranan orang yang diperankannya. Setiap tokoh yang diperankan menuntut karakteristik tertentu pula. Jadi, bermain peran menuntut siswa untuk memahami setiap karakteristik tokoh yang diperkannya. Hal ini tentunya melatih siswa untuk berpikir secara kritis.

Metode ini dapat digunakan untuk mempraktikkan isi pelajaran yang baru. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menjadi pemeran sehingga menemukan kemungkinan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan siswa. Jadi, metode bermain peran dapat membantu guru dalam menilai keterampilan yang dimiliki siswa.

Ahmadi dan Prasetyo mengemukakan bahwa metode role playing disebut juga “sosiodrama maupun bermain peranan, yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan

⁹Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*, (Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010), h. 38.

sosial sehari-hari dalam masyarakat”.¹⁰

Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan – bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.¹¹ Menurut Nunung bahwa Pengertian peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.

Role-play, in educational term is defined as an instructional method where learners take on the responsibility of representing different character roles, within predefined, often realistic, scenarios¹² Artinya bermain peran dalam istilah pendidikan, didefinisikan sebagai metode pembelajaran di mana para pembelajar mengambil tanggung jawab untuk mewakili peran karakter yang berbeda, dalam skenario yang telah ditetapkan sebelumnya, seringkali dalam konteks yang realistis.

Dengan begitu bermain peran merupakan sebuah metode yang digunakan

¹⁰Henik Srihayati, “Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru”, Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Volume 5 Nomor 1, 2016, h. 118.

¹¹ Nurhidaya dan Hasdin Arif Firmansyah, “Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali,” Jurnal Kreatif Tadulako Vol. 3, No. 1 (2017): h. 163,

¹²Gary Collins Brata Winardy and Eva Septiana, “Role, Play, and Games: Comparison between Role-Playing Games and Role-Play in Education,” Elsevier, 2023, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291123001328>. Diakses 20 Agustus 2023 pukul 18.07 WIB

untuk membawa peran-peran yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas atau pertemuan. Selanjutnya, pertunjukan peran tersebut menjadi bahan refleksi bagi peserta agar mereka dapat memberikan penilaian terhadap peran yang telah dimainkan¹³

Menurut Hamzah melalui bermain peran, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengenali perasaan diri mereka sendiri dan perasaan orang lain. Mereka belajar cara-cara baru untuk bertindak dan mengatasi masalah melalui permainan peran, sehingga keterampilan mereka dalam memecahkan masalah meningkat.¹⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengambil peran karakter yang berbeda dalam skenario yang telah ditentukan, seringkali berbasis pada situasi realistik. Metode ini memungkinkan siswa mengembangkan imajinasi dan penghayatan melalui peran yang dimainkan, membawa unsur kehidupan nyata ke dalam lingkungan pembelajaran. Melalui permainan peran, siswa dapat memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, belajar cara-cara baru untuk bertindak dan mengatasi masalah, serta meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah.

Dalam proses role playing, peserta diminta untuk:

¹³Wina Dwi Puspitasari, "Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 1, No. 1 (2015): h. 70,

¹⁴Nurhidaya dan Arif Firmansyah, "Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali," h.164

- a. Mengandaikan suatu peran khusus, apakah sebagai mereka sendiri atau orang lain.
- b. Masuk dalam situasi yang bersifat skenario, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.
- c. Bertindak persis sebagaimana pandangan mereka terhadap orang yang diperankan dalam situasi tertentu, dengan menyepakati untuk bertindak seolah-olah peran tersebut adalah peran mereka sendiri dan bertindak berdasar asumsi tersebut.
- d. Menggunakan pengalaman-pengalaman peran yang sama pada masa lalu untuk mengisi batas yang hilang dalam suatu peran singkat yang ditentukan.¹⁵

C. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

. Metode bermain peran perlu menggunakan sebuah teknik seni akting seperti siswa meniru gaya, tingkah laku serta gerak-gerik wajah seseorang. Adanya bermain peran ini siswa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Karena itu kedua teknik hampir sama, maka dapat digunakan bergantian tidak ada salahnya.

Guru menggunakan kedua teknik atau metode tersebut dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain, dapat tepa seliro dan toleransi. Kita mengetahui sering terjadinya perselisihan

¹⁵Henik Srihayati, "Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru", Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Volume 5 Nomor 1, 2016, h. 118

dalam pergaulan hidup antar kita dapat disebabkan karena salah paham, maka dengan Role Playing mereka dapat menghayati peran apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Ia bisa belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, dalam situasi itu siswa dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain

Dalam melaksanakan teknik ini agar berhasil dengan efektif, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkahnya ialah :

1. Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan teknik ini, bahwa dengan ini siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat, maka kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
2. Guru menunjuk beberapa siswa yang akan bermain peran dimana masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya sementara siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
3. Guru harus memilih masalah yang urgent, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
4. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama.

5. Bila ada kesukarelaan dari siswa untuk berperan, harap dianggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan.
6. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tahu tugas-tugas peranannya, menguasai masalahnya pandai bermimik maupun berdialog.
7. Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, disamping melihat dan mendengar mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama.
8. Setelah bermain peran dilaksanakan selanjutnya adalah melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong apa agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
9. Merumuskan kesimpulan¹⁶

D. Tujuan dan Manfaat Metode Bermain Peran

Bermain peran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan dapat memberikan contoh

¹⁶Puspitasari, "*Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*", h. 71

kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untu

1. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya
2. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah dan
3. Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja, dan lain-lain.¹⁷

Melalui permainan peran, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.¹⁸

E. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Menurut Djamrah kelebihan dan kekurangan metode bermain peran bagi siswa sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode Bermain Peran
 1. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi

¹⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 26

¹⁸Muhammad Nukha Murtadlo, *Penerapan Metode Role Playing Pada Standar Kompetensi Memahami Kegiatan Pelaku Ekonomi Di Masyarakat Mata Pelajaran IPS Ekonomi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP 4 Kudus*, *Economic Education Analysis Journal* 1 (1), Universitas Negeri Semarang, h. 24

bahan yang akan di dramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.

2. Siswa akan berlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
3. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. jika seni drama mereka dibina dengan baik, kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
4. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
5. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
6. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.¹⁹

b. Kekurangan Metode Bermain Peran

1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 89-90

2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan belajar maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
4. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.²⁰

F. Pengamalan Ibadah Shalat.

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan., mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan menurut istilah adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran Agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain²¹ Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial²²

Ibadah berasal dari kata „abada, yu‘‘aabidu, „ibaadatan, artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, ta’at. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, hina, dihadapan yang disembah disebut „abid. Ibadah adalah kata masdar dari „abada yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan,

²⁰ Ibid., hlm. 90

²¹WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, h. 33.

²²M. Nur Ghufroon, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 170.

berkhidmat. Dalam Kamus Bahasa ArabIndonesia ibadah diartikan amal yang diridhai Allah subhanahu wata'ala²³

Shalat merupakan rukun Islam yang paling ditekankan. Bahkan shalat merupakan rukun kedua setelah syahadat. Shalat merupakan aktivitas fisik yang perlu ditekankan. Shalat merupakan tiang agama Islam, sebagaimana terdapat didalam sebuah hadits bahwa Nabi SAW bersabda “Tiangnya ialah shalat”.

Menurut Kamus Istilah Fikih, Ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran serta menjauhi segala laranganNya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perbuatan, maupun perkataan. Shalla yushallu shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam²⁴

Menurut Ary Ginanjar Agustian, makna shalat sebagai suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berfikir yang fitrah. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara terus menerus. Shalat adalah suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam *Emotional Spiritual Quotien* (ESQ) yang

²³Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyah, h. 252

²⁴Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91.

diperoleh dengan rukun iman²⁵

Kata jamaah diambil dari kata *ijtima'* yang berarti kumpul. Shalat Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan. Menurut Kamus Istilah Fikih Shalat Jamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum²⁶

Jadi dapat disimpulkan dari teoriteori tersebut bahwa pengamalan ibadah shalat berjamaah ialah perbuatan yang diamalkan individu yang berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, dan itu bisa diterapkan dalam praktek shalat berjamaah yang dikerjakan bersama-sama.

Pengamalan ibadah shalat sangat dipengaruhi oleh pemahaman dimana pemahaman sangat dibutuhkan dalam setiap prosese pembelajaran, pemahaman setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan, artinya pengetahuan merupakan jenjang berpikir paling dasar, sedangkan pemahaman mencakup pengetahuan. Disamping itu siswa selalu dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam pemahamannya, maksudnya ialah ketika siswa dapat mengetahui suatu materi belajar baik itu materi shalat fardlu maka mereka dituntut untuk bisa menjelaskan apa yang mereka ketahui.

Setudi Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya adalah bertujuan untuk menjadiaknn siswa dan siswi untuk menjadi manusia yang

²⁵Ary Ginanjar Agustian, (*Emotional Spiritual Quotien*) Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam, (Jakarta: Arga, 2001), h. 216

²⁶M. Abdul Mujieb, dkk. *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2002), h.318

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah yang baik dan budi pekerti yang luhur sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan “untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”.²⁷

Seperti dijelaskan diatas bahwa secara oprasional tujuan pendidikan islam akan tertergambar dari penghayatan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam, termasuk didalamnya kemampuan melaksanakan shalat khususnya anak-anak islam, yaitu “Untuk tingkatan yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, tranpil melakuakn, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah seperti bacaan dan kayfiat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya.kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagaian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak yang menuju kepada bentuk insani kamil yang lebihn sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakuakn ibadah sekurang-kurangnya iibadah wajib, meskipun ia belum memahami dan

²⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). Hlm. 22

menghayati ibadah itu²⁸

Intinya adalah di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat banyak materi pelajaran yang terkandung didalamnya diantaranya adalah tentang shalat fardhu dimana siswa dituntut untuk mengerti, memahami dan mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan shalat ditambah siswa mampu mempraktekkannya. Namun permasalahannya adalah siswa dapat memahami dan mengetahui teori yang berhubungan dengan shalat akan tetapi siswa masih kurang mampu dalam meng ekspresikan ataupun mengamalkan shalat tersebut dengan baik dan benar.

Kita sadar bahwa ketika anak manusia itu lahir dalam keadaan fitrah oleh karnannya kita orang tua atau pun guru di sekolah didiklah anak-anak kita sebab keadaan kelak akan tergantung pada kita saat ini. Seperti halnya kita melatih dalam arti bagaimana memberikan pemahaman anak-anak untuk mengerjakan shalat fardlu ada-beberapa ayat Al-qur'an yang memerintahkan orang tua agar menyuruh atau mengerjakan anak-anaknya melaksanakan .QS”(shalat dirikanlah ,anakku hai يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ“ .diantaranya shalat Luqman:17)²⁹

Dapat kita ketahui bahwa shalat fardlu adalah sebagai komunikasi antara hamba dengan sang penciptanya. di samping itu shalat merupakan bukti dari keimanan tersebut dalam bentuk penghambaan manusia terhadapnya, juga merupakan wahana hubungan kejiwaan antara manusia dengan Allah sebagai Tuhannya. Atupun merupakan hubungan batin antara Tuhan (Allah) dengan

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* ,Jakarta, Bumi Aksara, 2012, hlm.33

²⁹Al- Qura'an Surat Al-Luqman Ayat 17

hambanya³⁰

“Shalat adalah peristiwa di mana seorang hamba tengah berkomunikasi langsung dengan khaliknya, maka tentu saja khusus menjadi sesuatu yang tidak boleh diabaikan.”³¹ Selanjutnya Shalat bukan sekedar ritual yang biasa dilakukan setiap fardlu akan tetapi shalat itu mengandung makna dari setiap aktifitasnya. ada beberapa aspek terapi yang terdapat dalam ibadah shalat antara lain: aspek olahraga, aspek meditasi, dan aspek pembinaan social kemasyarakatan. Disamping itu, shalat juga mengandung aspek relaksasi otot, dan aspek relaksasi kesadaran indra.” Seperti diatas shalat tidak hanya sebagai ritual saja andaikan shalat benar-benar dilakukan dengan benar. Shalat bisa mengendalikan emosi seseorang dari tekanan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan seseorang bisa menjadi bodoh, baik kebodohan emosi dan intelektual, dan pada akhirnya juga menyebabkan menurunnya kesehatan jasmani, sebagaimana disebutkan oleh, Ary Ginanjar Agustian. ”salah satu fungsi shalat lima waktu adalah untuk relaksi, yang sangat terpenting untuk menjaga kondisis emosi seseorang dari tekanan, yang biasa mengakibatkan kebodohan emosi dan intelektual, dan menurunnya kesehatan jasmani.

Bagi seorang muslim yang shalat dengan benar mampu mengenal kembali dirinya dan akan menimbulkan kesadaran bahwa shalat adalah tuntunan suara hatioleh karnanya shalat bukanlah untuk tuhannya saja namun shalat juga

³⁰Asyumardi Azra. Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung Angkasa, 2008, hlm.147

³¹Asep Muhyiddin, *Asep Salahuddin, Salat Bukan Sekedar Ritual*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 17

untuk kepentingan manusia itu sendiri dan pada hasilnya shalat membangun karakter

“Shalat adalah metode relaksi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Shalat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif (New Paradigma Shift). Dan shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam *Emotional Spiritual Quotien (ESQ)* yang diperoleh dari rukun Iman”³²

Ibadah shalat digolongkan ibadah mahdzoh, oleh karnanya shalat adalah hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya, (Allah SWT). Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara’ (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

Definisi shalat banyak berbagai kalangan mendefinisikan diantaranya menurut bahasa sepakat Shalat itu adalah Do’a seperti kebanyakan para ulama berpendapat bahwa kata itu bermakna do’a. Pernyataan dengan makna yang sama juga terungkap dalam surat Al-Taubat ayat ke 10317 Al-Ahzab ayat ke 56, Al-Baqarah 107, Kata shalat juga dapat berarti memberi berkah,¹⁸sedangkan menurut Abas Mansur Tamam, shalat itu maknanya adalah, Keharusan, Do’a,

³²Ary Ginanjar agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual, Emotional Spritual Quotient, The ESQ 165 1 Ihsan 6 Rukun iman dan 5 rukun Islam*, Jakarta, ArgaPublishing,2008, hlm.283

Memberkahi, Mengagungkan dan membakar. Sedangkan menurut Yunasril Ali, shalat adalah jamak dari Shalawat berarti tahmat, permohonan ampun, do'a dan tasbih.³³

Pengertian shalat adalah ibadah wajib umat Islam yang ditunaikan sebanyak lima waktu. mulai dari Shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Shalat adalah bagian dari rukun Islam kedua, untuk mengerjakant kita harus melengkapi syarat-syarat yang telah di tentukan yaitu: Beragama Islam, Balig, Wudlu. Serta melengkapi rukun shalat, Rukun shalat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat Shalat. Jika salah satu rukun ini tidak ada, maka Shalat pun tidak sah berdasarkan syariat islam dan juga tidak bisa diganti dengan sujud sahwi yaitu : Berdiri bagi yang mampu, Niat dalam hati, Takbiratul ihram, Membaca surat Al-Fatihah pada tiap rakaat, Rukuk dan tuma'ninah, iktidal setelah rukuk dan tuma'ninah, Sujud dua kali dengan tuma'ninah, Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah, duduk tasyahud akhir, membaca tasyahud akhir, membaca salawat nabi pada tasyahud akhir, membaca salam yang pertama, tertib melakukan rukun secara berurutan. Tempat ibadah Agama Islam yaitu masjid adapun selain masjid umat muslim juga dapat di ajurkan untuk Shalat di manapun kecuali di kuburan dan kamar mandi

Sedangkan menurut istilah banyak kalangan mendefinisikan akan tetapi maksudnya sama. Shalat adalah ibadah yang berisikan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ataupun shalat

³³Yunasril Ali, Agar Shalat Jadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu, Jakarta, Zaman, 2009, hlm.73

yaitu menyembah Allah Ta'ala dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawal dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam, dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan.³⁴

Sejalan dengan definisi di atas maka shalat sebagaimana diajarkan Rasulullah, adalah. Serangkaian perbuatan dan ucapan yang di sampingkan merefleksikan sikap tunduk seorang hamba terhadap tuhan, juga merupakan wahana hubungan kejiwaan serta penyampaian do'a-do'a seorang mukmin terhadap Allah sebagai Tuhannya. Menurut Muhammad Daud Ali shalat adalah do'a yang dihadapkan dengan sepenuh hati kehadiran ilahi³⁵

Dengan demikian kemampuan siswa untuk melaksanakan shalat fadhu dikalangan ummat islam dan khususnya anak-anak sangatlah penting agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebab dalam islam shalat memiliki kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah apa pun. Shalat adalah tiang agama dan agama hanya bisa berdiri tegak dengannya. Pengertian shalat secara istilah menurut M. Maskuri Abdurrahman adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, ditambah dengan di lakukan seraya merendahkan diri, tunduk dan rasa mahabbah yang paling tinggi di hadapan Allah³⁶

³⁴Sulaiman Al-Faifi, *Mukhtasar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq, judul asli, Al-Wajiz Fi Fiqh As- Sunnah*, PT Aqam Media Profetika, Solo. Jilid 1, 2010, hlm.83

³⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm.253

³⁶M. Maskuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kumpas Tuntas Shala, Tata Cara dan Hikmahnya*, Jakarta: Erlangga, 2006, hlm. 55

Mengenai dalil tentang shalat Allah SWT berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Terjemahnya :

Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.³⁷

Dalam hal hukumnya para ulama ada yang berbeda pendapat seperti ulama Abu Hanifah, Malik dan Syafi’I menyatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir, tapi fasik dan dia disuruh bertobat. Jika mereka tidak mau bertaubat ia harus dibunuh karena penolakannya untuk bertaubat, namun berbeda dengan ulama Syaekani mengatakan pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa dia adalah orang kafir yang harus dibunuh. Disamping itu bagi mereka yang meninggalkan shalat karena bermalas-malasan itu merupakan dosa besar. Bahkan di sisi Allah dosanya lebih besar daripada membunuh orang, merampok, berzina, mencuri dan minum khamar³⁸

Perintah shalat yang diterima oleh Rasulullah yang kemudian diajarkan oleh hambanya mengandung banyak hikmah diantaranya adalah shalat yang dilakukan dengan gerakan sempurna dapat mengobati berbagai macam penyakit dan kerusakan pada tubuh³⁹

Aspek ibadah shalat merupakan ibadah yang bersifat rutinitas dan perlu pengalaman secara kontiniu, selain itu shalat menempati kedudukan yang sangat

³⁷Alquran dan terjemahnya

³⁸Muhammad Anis sumaji, 125 *masalah Shalat*, solo, tiga serangkai, 2008, hlm. 21

³⁹Azzam, Abdul Aziz Muhamad, dan Abdul Wahhab Sayeyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, al wasitu fil fiqh al Ibadati*, Jakarta: PT Kalola printing, 2015.

tinggi dibandingkan dengan ibadah lain. disamping itu shalat yang benar memiliki keutamaan yang sangat besar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Merupakan salah satu perwujudan berzikir (mengingat) yang paling besar dan utama di sisi Allah dari pada menjalankan ibadah-ibadah lainnya.
2. mencegah dan melarang perbuatan yang telah diharamkan Allah.
3. Mendapatkan ampunan yang besar dari Allah.
4. Mendapatkan kemudahan dari Allah dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam menjalani kehidupan di dunia.
5. Mendapatkan kemudahan, perlindungan dan pertolongan (keselamatan) dari azab Allah.
6. Memberikan ketenangan dan ketentraman hati (jiwa).
7. Menyegarkan hati (jiwa) dan tubuh manusia serta dapat mencegah masuknya penyakit atau terjadi gangguan pada tubuhnya(Qs. Al-Ma'arij 19-22).
8. Menjadi pelindung para pemimpin kaum mukminin.⁴⁰

Syarat-syarat Wajib Shalat

Syarat sahnya shalat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan shalat adalah sebagai berikut;⁴¹

1. Suci dari hadats besar dan kecil

⁴⁰Ma'rufah, Yuanita, " *Manfaat shalat terhadap kesehatan mental dalam Alquran*", (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

⁴¹Moh. Rifa'i *Fiqih Islam Lengkap Semarang* PT. KaryaToha Putra, , hlm. 84

2. Bersih badan, pakaian dan tempatnya dari najis
3. Menutupi aurat, bagi laki-laki antara pusat dan lutut dan bagi wanita seluruh badanya kecuali muka dan dua telapak tangan.
4. Sudah masuk waktu shalat.
5. Mengetahui tata cara shalat. Maksudnya, mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunnah shalat.
6. Menghadap kiblat.

Apabila seseorang hendak melakukan shalat harus memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam hukum islam agar shalatnya sah apabila salah satu diantara syarat-syarat diatas tidak terpenuhi maka shalatnya tidak sah.

Pendapat sahabat mengenai hukum meninggalkan shalat, Abdullah bin Syaqq mengatakannya, “Para sahabat Nabi SAW tidak memandang suatu amal pun yang menyebabkan kafir jika ditinggalkan selain shalat”. Ishak bin Rahawaih meriwayatkan adanya kesepakatan para sahabat bahwa orang yang meninggalkan shalat ialah kafir. Maknanya ialah, setiap orang yang meninggalkan shalat, kedudukannya, serta penjagaan syari’at terhadapnya, namun dia meninggalkannya tanpa alasan dan tanpa dasar dihadapan Allah SWT, merupakan bukti yang jelas bahwa tidak ada iman sedikit pun di dalam hati orang tersebut, karena seandainya di dalam hatinya masih ada setitik iman, niscaya dia tidak akan meninggalkan shalat yang agung ini. Segala sesuatu dapat dikenali melalui efek yang timbul darinya. Jadi, seandainya di dalam hati seseorang terdapat iman semiminal apapun, niscaya dia tidak akan senantiasa meninggalkan shalat mengingat penting

dan agungnya urusan shalat ini. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir dan keluar dari agama Islam. Hal ini mengharuskan kita untuk selalu waspada terhadap perbuatan tercela yang sekarang dianggap sepele oleh banyak orang.

Dalam Islam, shalat adalah ibadah yang pertama kali ditetapkan kewajibannya oleh Allah SWT, dimana Nabi Muhammad menerima perintah dari Allah tentang pada malam mikraj (perjalanan ke langit) tanpa perantara, dalam agama Islam shalat dapat pula diartikan sebagai salah satu ibadah yang diperintahkan Allah subhana wa ta'ala, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang didasari dengan beberapa syarat dan rukun-rukunnya. Mengandung unsur spiritual dan aktivitas fisik, yang memberikan dampak relaksasi jiwa dan raga dari segala ketegangan dan menciptakan suatu perasaan damai dan puas⁴²

Kemudian dari makna yang telah ada lambat laun menjadi lebih jelas bahwa berdoa merupakan suatu kebutuhan hidup manusia apapun agama dan kepercayaannya. Doa dan berbagai tahapannya dalam agama Islam merupakan syarat wajib, tetapi ada juga doa yang tidak wajib atau sunah. Dengan demikian, maka doa dalam agama Islam diinterpretasikan sebagai Shalat, kemudian Shalat dibagi menjadi dua, yaitu shalat wajib dan Shalat sunah.

Sejarah shalat dalam agama Islam, perintah shalat lima waktu pertama kali diserukan dan diwajibkan kepada umat Islam, tepatnya pada 27 Rajab di

⁴²Arif Wibisono. *Penelitian Ilmiah; Hubungan Salat Dengan Kecemasan*. (Surakarta: Studia Press. 2016), 44

tahun kedua sebelum Hijrah. Saat itu nabi Muhammad SAW melakukan Isra dan Mi'raj dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan menaiki buraq bersama malaikat Jibril naik ke langit. Saat itu nabi SAW mendapat perintah untuk shalat lima waktu di Sidratil Muntaha atau Baitul Ma'mur. Perintah shalat mulanya diberikan 50 kali dalam sehari kemudian Rasulullah turun dan bertemu nabi Musa As, beliau menceritakan tentang tata cara shalat. Namun nabi Musa As berpesan kepada Rasulullah untuk kembali kepada Allah dan meminta keringanan. Hingga akhirnya setelah berkali-kali menghadap Allah, Rasulullah kembali ke bumi dengan membawa perintah Shalat lima waktu.⁴³

Adapun untuk mencapai semua itu ada hal yang perlu diperhatikan yaitu: Pentingnya khusyu' dalam shalat merupakan ungkapan agung, tidak bisa ditemukan dan cepat sirna, serta jarang keberadaanya ditemukan. Khusyu' berada dalam hati nurani, khususnya di akhir zaman ini yang penuh dengan berbagai macam fitnah dan godaan, baik godaan dari manusia maupun godaan dari setan yang berupaya memalingkan manusia dari kekhusyu'an. Setiap umat muslim yang menjalankan perintah dari Allah, harus dengan hati tulus ikhlas dan khusyu', sedangkan pada era sekarang ini, arti kata khusyu' merupakan sesuatu yang mahal. Terlihat bahwa pada setiap pelaksanaan Shalat lima waktu jauh dari kekhusyukan, shalat hanya sebagai ritual untuk menjalankan kewajiban dan mengugurkan tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Allah saja. makna khusyu' menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa khusyu' adalah: "Ketenangan, tuma'ninah, pelanpelan, ketetapan hati, tawadhu', serta

⁴³Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2014), 31-33

merasa takut dan selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla. Sedangkan Imam Ibnul Qayyim mengatakan bahwa Khusyu' adalah: "Menghadapnya hati di hadapan Robb 'Azza wa Jalla dengan sikap tunduk dan rendah diri"⁴⁴

Dengan mengerjakan shalat perasaan manusia secara langsung hati kita merasa lebih nyaman dan tenang. Dengan kenyamanan hati tersebut mengakibatkan timbulnya stress, jadi secara tidak langsung dengan shalat juga bisa menghilangkan stres. Dalam menjalankan shalat kita senantiasa juga bisa merasakan banyak aspek-aspek psikologi diantaranya aspek olahraga, aspek relaksasi otot, aspek relaksasi kesadaran indera, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, dan aspek kataris. Selain sebagai terapi jiwa yang bisa menghilangkan stress banyak sekali manfaat shalat dilihat dari segi atau aspek psikologinya, Misalnya senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, kerja keras, dan masih banyak lagi, dikarnakan dalam mengerjakan shalat kita telah mengerjakan banyak hal yang dapat menimbulkan kesegaran, kenyamanan dalam tubuh dan pikiran sehari-hari.

Maka seharusnya sebagai umat Islam berusaha menjalankan shalatnya dengan penuh ke-khusyuk-an yang akan menjadi tolak ukur benar atau tidaknya shalat yang dijalankan, sehingga menghadirkan ke-khusyuk-an dalam shalat akan menjadi kebutuhan tanpa merasa terbebani ketika menjalankan shalat, hal tersebut senada dengan perintah shalat khusyuk, begitu juga dengan kemunkaran yang terjadi salah satunya karena pelaksanaan Shalat yang tidak benar, yaitu yang tidak

⁴⁴Husnurrosyidah Nadhirin "Implementasi Konsep Pemaknaan Salat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang" *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 5, Nomor 2, 2017, 354

disertai dengan ke-khusyukan, membuktikan bahwa masih banyak orang yang menunaika Shalat dengan sebaik-baiknya

Seringkali memaknai sehat hanya dari aspek jasmani saja. Mengapa demikian? Apabila dibandingkan dengan aspek rohani, sehat jasmani lebih mudah dan jelas untuk diamati. Misalnya: demam, influenza, batuk, dan sebagainya, shalat bukan sekedar bacaan dan gerakan formal berisi takbiratul ihram, ruku', sujud, duduk dan seterusnya. Namun, di balik Shalat terkandung kekuatan luar biasa yang mendasari setiap aktivitas keseharian seorang muslim. Shalat tidak saja memunculkan gerakan lahir, tetapi mampu menghadirkan aktivitas batin yang menyehatkan dan menentramkan. Mengerjakan Shalat bukan saja mengulang bacaan dan gerakan, tetapi mampu tenggelam dalam cita kekuatan inti supranatural. Saat itulah berbagai keajaiban terjadi⁴⁵

Bagi sebagian orang Islam masih ada yang belum mendapatkan manfaat kesehatan dari melakukan Shalat. Bagi mereka Shalat lebih diartikan sebagai upaya untuk menggugurkan kewajiban perintah Shalat. Padahal bukannya demikian, karena dalam setiap gerakan dan setiap lafal yang diucapkan dalam Shalat memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan jasmani dan rohani.

Dapat ditarik suatu renungan, bahwa bagi siapapun yang merindukan kebahagiaan hakiki, kesuksesan sejati dan kemenangan dalam hidup ini, maka selayaknya dia memperhatikan shalatnya. Perintah shalat bukan untuk kepentingan Allah SWT sebab perintah shalat seluruh keuntungannya akan kembali kepada manusia itu sendiri.

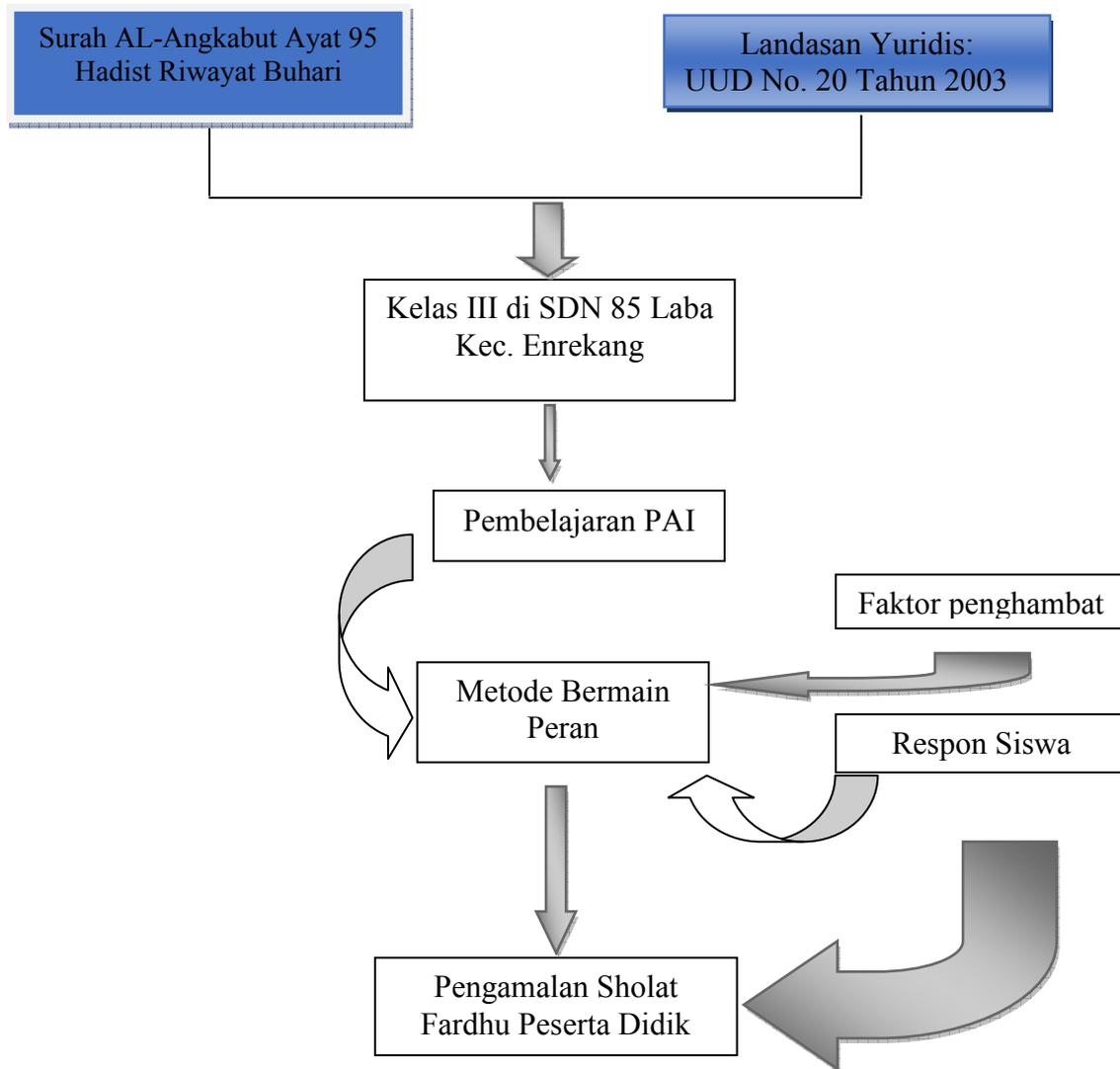
⁴⁵Syarbini, Amirulloh. 2011:12. *The Miracle Of Ibadah*. (Bandung: Fajar Media), 22

Shalat dapat menghilangkan rasa cemas dan gelisah pada diri seseorang, yang mana telah di jelaskan dalam QS al-Ma'arij : 19-23. Buya Hamka menafsirkan bahwasannya manusia memiliki sifat berkeluh kesah, tidak mempunyai ketenangan hati, selalu merasa cemas, takut dan jiwanya merasa selalu merasa gelisah. Namun hal ini tidak akan terpengaruh terhadap orang-orang yang melaksanakan shalat. Karena jiwanya telah beransur terhadap Tuhan. Ia akan percaya bahwasannya dalam kehidup pasti menemui rugi dan beruntung, senang dan susah, iya akan selalu bersyukur menolong makhluk-makhluk Allah yang lainnya yang sedang membutuhkan pertolongan⁴⁶

G. Kerangka Pikir Penelitian.

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada “Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Berjamaah Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang.

⁴⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar* , Juzu Xxix, 12

Kerangka Fikir Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Dalam memilih lokasi penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan dan ketentuan. Permasalahan yang akan dihadapi diantaranya keterbatasan biaya, tenaga, waktu, untuk apa penelitian dilakukan, serta siapa peneliti yang melaksanakan. Kalau peneliti adalah seorang mahasiswa, maka ia harus tunduk pada aturan, keterbatasan topik yang digariskan. Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di SDN 85 Laba Kec. Enrekang Kabupaten Enrekang.

2. Jenis Penelitian.

Berdasarkan tempat memeneliti, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.

Berdasarkan metode penelitian, maka penelitian ini berjenis penelitian kwalitataif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.¹ Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.²

¹Zainal Arifin, Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 140.

²Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

B. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian adalah rencana dan prosedur penelitian yang terdiri dari langkah-langkah berdasarkan asumsi luas sebagai dasar menentukan metode dalam pengumpulan data, analisis atau interpretasi data. Pendekatan penelitian ini memiliki manfaat yaitu mempermudah atau membantu menjawab atau menentukan rumusan masalah. Sehingga pendekatan penelitian ini harus seimbang dan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan demikian Pendekatan penelitian adalah rencana dan prosedur penelitian yang terdiri dari langkah-langkah berdasarkan asumsi luas sebagai dasar menentukan metode dalam pengumpulan data, analisis atau interpretasi data

Penelitian ini menggunakan pendekatan⁴ teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Adapun ulasannya sebagai berikut:

³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 4.

⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

1. Pendekatan teologis normatif digunakan dalam penelitian karena menyangkut proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang juga berkaitan dengan beberapa pembahasan dalam al-Quran dan hadis. Selain itu, pendekatan teologis normatif juga digunakan untuk mengungkap landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai acuan dalam penelitian ini, meliputi Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyek yang diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat pembelajaran, dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Taufik Abdullah, dan Rusli Karim memberikan pandangan bahwa pendekatan psikologis digunakan untuk menyelidiki kegiatan guru, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, *inte-legensi*, perasaan dan kehendak.⁵

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

Waktu penelitian adalah lamanya proses penelitian, Penelitian ini dilakukan pada SDN 85 Laba Kec. Enrekang yang dilaksanakan dilaksanakan mulai tanggal 13 Mei sampai tanggal 12 Agustus 2024 selama 3 bulan setelah pelaksanaan ujian proposal.

D. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, Salah satu tahapan penting dalam penelitian adalah menentukan sumber data. Karena pada

⁵Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 14.

dasarnya, penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan atau kebenaran. Penelitian menjadi tidak bermakna dan bahkan akan menghasilkan kesimpulan yang salah, manakala data yang dihasilkannya tidak valid. Untuk memperoleh data yang valid, selain harus digunakan instrumen yang baik (valid dan reliabel), juga harus dipertimbangkan cara pengambilan sampel yang benar-benar representatif terhadap jumlah dan karakteristik populasi. maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer, Dalam hal ini data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan subyek penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek secara individu atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan serta hasil suatu pengujian tertentu, dan data primer dapat diperoleh melalui survey dan observasi.⁶ Data primer dapat diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁷ data empiris yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan peserta didik yang ada dilokasi penelitian.
2. Data sekunder sekunder meliputi dokumentasi yang terkait dengan penelitian seperti dokumen kinerja guru, dokumen prestasi siswa dan dokumen lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. Instrumen Penelitian.

Penelitian kualitatif mengungkap permasalahan yang belum pasti. Maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Akan tetapi setelah masalahnya yang akan diteliti setelah dipelajari semakin jelas, maka dapat

⁶Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, h. 252

⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009),h. 91

dikembangkan suatu instrumen. Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena yang akan diteliti. Instrumen yang akan digunakan meliputi pedoman wawancara, dokumentasi dan pedoman observasi.

Pedoman wawancara digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data dari responden tentang masalah yang diteliti. Wawancara berfungsi untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan dalam penelitian. Pedoman dokumentasi merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian berupa catatan atau data-data yang tersimpan terkait dengan kebutuhan penelitian. Pedoman observasi berisi tentang tata cara yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan observasi. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian secara langsung dengan melakukan pengamatan terhadap sasaran penelitian.

Bentuk-bentuk Instrumen Pengumpulan data merupakan alat yang sangat penting untuk membantu perolehan data di lapangan. Sebelum menyusun instrument penelitian, penting untuk diketahui pula bentuk-bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: observasi, wawancara, dokumentasi.⁸

F. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan Tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistematis penelitian dalam kaitannya dengan pengambilan data. Tahap pengumpulan data meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

⁸Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI, 2000), h.45

1. Observasi (*observation*).

Merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat penelitian untuk mengukur tingkah laku individu. Dalam hal ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁹

2. Wawancara (*Interview*).

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu pertanyaan yang akan diajukan. Metode wawancara ini dilakukan karena bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami informan berkenaan dengan yang percakapan dan tanya jawab, secara mendalam yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Disini pewawancara telah menetapkan sendiri masalah diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut¹⁰. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara akan dituliskan secara verbatim atau kata perkata. Proses wawancara dilakukan dengan sarana perekam, yang tentunya dengan seizin dari informan peneliti. Yang pertama kali peneliti lakukan adalah mewawancarai subyek sendiri yang sebelumnya meminta izin kepada subyek untuk melakukan sebuah penelitian. Setelah mewawancarai subyek peneliti juga melakukan wawancara pada orang dekat dari subjek penelitian

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang akan diteliti, dengan mengadakan tanya jawab terhadap guru

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

¹⁰Poerwandari, E. K..*Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembanagn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,2005).h.81

Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak-pihak yang mengetahui tentang masalah yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* adalah se-bagai berikut:

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.¹¹

Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada Kepala Sekolah dan guru maupun peserta didik.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹² Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, satuan pengajaran, kurikulum, buku-buku, arsip atau dokumen, daftar tabel statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.¹³ Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138

¹²Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186.

¹³A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Ed.I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sekolah sebagai pelengkap data yang diperlukan.

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis mengenai data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan dengan kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.¹⁴ Analisis data dilakukan setelah data yang telah diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih yang akan digunakan untuk menguji hipotesa diajukan melalui penyajian data.

Pendapat Boglan yang dikutip oleh Sugiono, dalam hal analisis data kualitatif menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan ditemukannya dapat langsung diinformasikan kepada orang lain.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa dengan metode kualitatif analisis data yang diperoleh dari mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian diklasifikasikan sesuai pokok permasalahan dan memeriksa kembali data-data sesuai pokok masalah dengan cermat. Dilanjutkan dengan menganalisis semua data yang terkumpul dan selanjutnya akan menjadi sebuah penelitian.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 280.

¹⁵Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. .h.89

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi. Kegiatan dalam analisis data meliputi proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduktion*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclution drawing/verfiation*).¹⁶

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pengumpulan dan penelitian. Reduksi data merupakan proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap data yang sudah peneliti dapatkan, kemudian peneliti menguji kebenaran data tersebut dengan membandingkannya dengan data yang peneliti peroleh dari informan pendukung terkait dengan upaya yang dilakukan wanita karir dalam membimbing anak.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif. Dalam penelitian ini, data yang telah peneliti peroleh peneliti narasikan berdasarkan bentuk-bentuk perilaku.

3. Mengambil kesimpulan

Mengambil kesimpulan yaitu proses lanjutan dari reduksi dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dan masih dapat diuji dengan

¹⁶Siswoyo, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16.

data di lapangan.¹⁷ Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah peneliti dapatkan dari informan yang berkaitan dengan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Berjamaah Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang.

H. Pengujian Keabsahan Data.

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian,

Kesadaran rangkaian tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.

¹⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. h.90

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

SDN 85 Laba Kec. Enrekang, terletak sebuah lembaga pendidikan yang menjadi tempat di mana anak-anak menemukan ilmu. Sekolah ini terletak di tengah-tengah perbukitan yang hijau dan alami, dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun dan udara yang segar. Ketika memasuki halaman sekolah, mata disambut dengan pemandangan yang menakjubkan dari lanskap alam sekitarnya. Pepohonan rindang memberikan naungan yang nyaman, menjadikan halaman sekolah ini tempat yang ideal untuk bermain dan belajar di bawah terik matahari.

Bangunan-bangunan sekolah terdiri dari beberapa ruang, sehingga menciptakan suasana yang hangat dan ramah. Di sekitar bangunan, terdapat taman-taman kecil yang indah, dikelilingi oleh berbagai jenis tanaman hias dan bunga-bunga warna-warni, menciptakan nuansa yang menyejukkan dan menginspirasi.

Lokasi penelitian di SDN 85 Laba Kec.Enrekang ini juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung pembelajaran, seperti perpustakaan yang lengkap dengan beragam koleksi buku, yang dilengkapi dengan peralatan modern, dan tempat olahraga yang memadai untuk mendukung aktivitas fisik siswa.

Namun, yang paling mencolok dari SDN 85 Laba Kec.Enrekang adalah atmosfer kekeluargaan dan semangat kolaboratif di antara siswa, guru, dan staf sekolah. Mereka bekerja sama dalam semangat persatuan dan gotong royong,

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi setiap individu untuk mencapai potensi maksimalnya.

Dengan lokasi yang indah dan fasilitas yang memadai, SDN 85 Laba Kec. Enrekang bukan hanya sekedar tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga merupakan tempat di mana anak-anak dapat menemukan kebahagiaan dalam proses belajar dan berkembang.

Di SDN 85 Laba Kec. Enrekang, terdapat sekolah yang menjadi rumah kedua bagi setiap anak. Ketika melangkah masuk ke gerbang sekolah, hangatnya sambutan dari pendidik yang ramah seolah menyambut setiap siswa dengan senyuman yang menggembirakan. Mereka bukan hanya sekedar guru, tetapi juga sahabat dan mentor yang siap membimbing dan mendukung setiap langkah perkembangan siswa.

Dalam kelas, suasana yang penuh keakraban terasa begitu nyata. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan dengan penuh kepedulian dan kesabaran. Mereka selalu siap menjawab setiap pertanyaan dengan penuh perhatian, tidak pernah menunjukkan kebosanan atau kelelahan meskipun tantangan mengajar terkadang berat.

Di luar kelas, interaksi antara siswa dan pendidik terjalin secara harmonis. Mereka sering kali berbincang-bincang santai, berbagi cerita, atau bahkan bermain bersama di halaman sekolah. Kebersamaan ini menciptakan ikatan yang kuat antara siswa dan pendidik, sehingga proses pembelajaran tidak lagi terasa sebagai beban, tetapi sebagai petualangan yang menyenangkan.

Pendidik yang ramah di SDN 85 Laba Kec.Enrekang bukan hanya menjadi teladan dalam hal akademis, tetapi juga dalam hal karakter dan nilai-nilai kehidupan. Mereka mengajarkan tentang pentingnya sikap empati, kerjasama, dan kejujuran, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang berharga bagi masyarakat.

Dengan adanya pendidik yang ramah seperti ini, SDN 85 Laba Kec. Enrekang menjadi tempat yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang bagi setiap anak. Mereka tidak hanya belajar untuk sukses di sekolah, tetapi juga untuk menjadi manusia yang berbobot dan bertanggung jawab di masa depan.

Berikut Profil Sekolah SDN 85 Laba Kec.Enrekang Kab.Enrekang :

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI 85 LABA		
2	NPSN	:	40305830		
3	Jenjang Pendidikan	:	SD		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	DADEKO		
	RT / RW	:	1	/	1
	Kode Pos	:	91751		
	Kelurahan	:	Rosooan		
	Kecamatan	:	Kec. Enrekang		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Enrekang		
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-3,493		Lintang
			119,8232		Bujur

3. Data Pelengkap	
7	SK Pendirian Sekolah : 123/SK/1977
8	Tanggal SK Pendirian : 1977-12-31
9	Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional : -
11	Tgl SK Izin Operasional : 1978-02-10
12	Kebutuhan Khusus Dilayani :
13	Nomor Rekening : 121-202-000000076-1
14	Nama Bank : Sul-Sel
15	Cabang KCP/Unit : Enrekang
16	Rekening Atas Nama : SDN N0 85 Laba
17	MBS : Ya
18	Memungut Iuran : Tidak
19	Nominal/siswa : 0
20	Nama Wajib Pajak : SDN 85 LABA
21	NPWP : 002916278802000
3. Kontak Sekolah	
20	Nomor Telepon : 081355489294
21	Nomor Fax :
22	Email : sdn85laba@gmail.com
23	Website : http://
4. Data Periodik	
24	Waktu Penyelenggaraan : Pagi/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos? : Ya
26	Sertifikasi ISO : Proses Sertifikasi
27	Sumber Listrik : PLN
28	Daya Listrik (watt) : 900
29	Akses Internet : 500 Mb
30	Akses Internet Alternatif : Tidak Ada
5. Sanitasi	
Sustainable Development Goals (SDG)	
31	Sumber air : Mata air terlindungi
32	Sumber air minum : Disediakan oleh siswa
33	Kecukupan air bersih Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus : Cukup sepanjang waktu
34	Ya

35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	4
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	2
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke selokan/kali/sungai
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya
	Stratifikasi UKS	:	
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Tidak
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Tidak

50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Tidak		
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	<input checked="" type="checkbox"/>	Ada, dengan pemerintah daerah	
			<input type="checkbox"/>	Ada, dengan perusahaan swasta	
			<input checked="" type="checkbox"/>	Ada, dengan puskesmas	
			<input type="checkbox"/>	Ada, dengan lembaga non-pemerintah	
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
			<input type="text" value="1"/>	<input type="text" value="0"/>	<input type="text" value="0"/>
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
			<input type="text" value="0"/>	<input type="text" value="0"/>	<input type="text" value="0"/>

Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
54	Kebersihan dan kesehatan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
56	Keamanan pangan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
57	Ayo minum air	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

SDN 85 Laba Kec.Enrekang, struktur organisasi sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan efisien. Setiap elemen struktur tersebut saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memberikan pendidikan berkualitas bagi setiap siswa.

Pimpinan sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah, adalah sosok yang memiliki peran sentral dalam mengelola seluruh kegiatan di sekolah. Mereka bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis, perencanaan program pembelajaran, dan mengoordinasikan berbagai kegiatan sekolah. Kepala Sekolah

di SDN Lamba dikenal sebagai pemimpin yang visioner dan berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah, terdapat para guru dan staf sekolah yang bekerja keras untuk mendukung proses pembelajaran. Guru-guru ini memiliki peran yang sangat vital dalam menyampaikan materi pelajaran, membimbing siswa, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka. Mereka juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan kondusif.

Selain guru, terdapat pula staf administrasi yang bertanggung jawab atas kelancaran berbagai kegiatan administratif di sekolah, seperti pengelolaan data siswa, keuangan sekolah, dan komunikasi dengan pihak luar. Mereka memastikan bahwa semua proses administratif berjalan dengan lancar, sehingga memberikan dukungan yang tak ternilai bagi keberlangsungan operasional sekolah.

Seluruh elemen dalam struktur organisasi sekolah bekerja secara sinergis untuk mencapai visi dan misi sekolah. Mereka saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 85 Laba Kec.Enrekang Dengan koordinasi yang baik dan komunikasi yang efektif, sekolah ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

Dengan adanya struktur organisasi sekolah yang solid dan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder, SDN 85 Laba Kec.Enrekang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Setiap elemen

dalam struktur tersebut saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai visi bersama, yaitu mencetak generasi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berikut struktur organisasi SDN 85 Laba Kec. Enrekang Kabupaten Enrekang:

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pengamalan sholat fardhu merupakan salah satu kewajiban agama bagi umat Muslim yang harus dilaksanakan secara rutin. Namun, bagi anak-anak di usia dini, memahami dan melaksanakan sholat fardhu dengan baik sering kali merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi metode bermain peran sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan sholat fardhu, khususnya bagi peserta didik kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang.

Metode bermain peran memiliki potensi untuk membuat konsep dan praktek sholat fardhu menjadi lebih nyata dan bermakna bagi anak-anak. Dengan memasuki peran sebagai seorang yang sedang menjalankan sholat, peserta didik dapat lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan merasakan pengalaman yang mendalam tentang pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penulis akan menguraikan hasil penelitian selama berada di lokasi penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan pada Bab Pertama dalam rumusan masalah

1. Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas III di SDN Laba Enrekang.

Metode bermain peran merupakan salah satu metode mengajar di Kelas

III di SDN Laba Enrekang Yaitu anak memerankan tingkah laku manusia baik itu kejadian masa lalu, masa kini dan masa depan. Sebelum metode bermain peran dilaksanakan dalam proses belajar mengajar guru memperagakan atau mencontohkan bermain peran misal: Pengamalan Sholat Fardhu.

- a. Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan memilih tema.

Persiapan yang cermat dalam perencanaan pembelajaran harian serta pemilihan tema yang tepat sangatlah penting bagi seorang guru. Berikut adalah beberapa alasan mengapa hal ini sangat penting:

Menjamin Konsistensi: Dengan memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran harian, seorang guru dapat memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran memiliki fokus yang jelas dan terarah. Hal ini membantu dalam mempertahankan konsistensi dalam penyampaian materi.

Mengoptimalkan Waktu: Rencana pembelajaran harian membantu guru dalam mengatur waktu dengan efisien. Dengan menetapkan jadwal yang jelas, guru dapat memastikan bahwa semua materi yang direncanakan dapat disampaikan dalam waktu yang ditentukan. Menyesuaikan dengan Kebutuhan Siswa: Dengan merencanakan tema dan aktivitas pembelajaran, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dan menarik bagi setiap siswa.

Mengintegrasikan Kurikulum: Rencana pembelajaran harian memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai elemen kurikulum, seperti

standar pembelajaran, keterampilan, dan nilai-nilai yang diharapkan, ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Meningkatkan Efektivitas Pengajaran: Dengan memilih tema yang relevan dan menarik, guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat memperkuat efektivitas pengajaran dan mempercepat proses pembelajaran.

Evaluasi dan Penyesuaian: Rencana pembelajaran harian juga memberikan kerangka kerja bagi guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan. Dengan memantau respons siswa terhadap tema dan aktivitas yang dipilih, guru dapat membuat perubahan yang diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan pemilihan tema merupakan langkah penting yang dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah tentang pelaksanaan metode bermian peran, kepala sekolah menjelaskan:

“Seorang pendidik harus melakukan upaya untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum guru melakukan kegiatan, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian terlebih dahulu, tema apa yang akan dipakai dalam proses pembelajaran, jadi saya meminta kepada semua guru termasuk guru PAI melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang ada direncana dalam pembelajaran¹

¹Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

Guru PAI juga menegaskan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah diatas pada saat ditanyakan mengenai pelaksanaan metode bermain peran menyampaikan bahwa :

“Sebelum melaksanakan pembelajaran, selaku guru PAI terlebih dahulu saya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu dan memilih tema apa yang akan kami pakai dalam pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, termasuk dalam masalah Pengamalan Sholat Fardhu.²

Sejalan dengan pernyataan di atas, wali kelas juga menyampaikan bahwa:

“Sebagai seorang pendidik saya juga mengajarkan metode bermain peran ini kepada peserta didik karena metode bermain peran ini membantu untuk meningkatkan perkembangan pada anak. Sebelum melakukan pembelajaran metode bermain peran, guru terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan memilih tema apa yang akan kami gunakan agar kami memiliki panduan dalam proses belajar mengajar, hal ini pula yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam pada saat mengajar didalam kelas kami dimana guru pendidikan agama islam menggunakan metode bermain peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait dengan pelaksanaan metode bermain peran dalam pembelajaran:

Perencanaan Pembelajaran: Semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan. Hal ini termasuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan pemilihan tema yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan ini membantu memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur dan terarah.

²Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

³Nurhaeda, *Guru SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 17 Mei 2024.

Pemilihan Tema: Tema pembelajaran dipilih secara cermat untuk mendukung proses pembelajaran. Guru PAI menegaskan bahwa pemilihan tema juga penting dalam konteks pengajaran agama, seperti dalam pengamalan sholat fardhu. Tema yang dipilih harus relevan dengan materi yang akan disampaikan dan dapat memfasilitasi pemahaman serta partisipasi aktif peserta didik.

Implementasi Metode Bermain Peran: Guru-guru, termasuk guru PAI dan pendidikan agama Islam, mengakui pentingnya metode bermain peran dalam pembelajaran. Mereka mencatat bahwa metode ini membantu meningkatkan perkembangan anak dan memfasilitasi pemahaman konsep yang diajarkan. Namun, implementasi metode ini memerlukan perencanaan yang matang dan pemilihan tema yang sesuai agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengaruh Pendidikan Agama: Guru-guru juga menekankan peran metode bermain peran dalam konteks pendidikan agama. Mereka menggambarkan bagaimana metode ini digunakan dalam pengajaran Pengamalan Sholat Fardhu untuk memfasilitasi pemahaman dan praktik spiritualitas siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya perencanaan yang matang, pemilihan tema yang tepat, dan implementasi metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks pengajaran agama.

Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan: Metode bermain peran tidak hanya membantu dalam pemahaman konsep, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan

terlibat secara aktif dalam peran yang dimainkan, siswa lebih mungkin terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Pengembangan Keterampilan Sosial: Melalui metode bermain peran, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan jelas, memahami perspektif orang lain, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam peran yang dimainkan.

Relevansi dengan Kurikulum: Implementasi metode bermain peran juga haruslah konsisten dengan kurikulum yang berlaku. Tema dan aktivitas yang dipilih harus sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga pembelajaran berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Evaluasi dan Penyesuaian: Setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode bermain peran, guru perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode tersebut. Dengan melihat respons dan kemajuan siswa, guru dapat menentukan apakah metode ini berhasil atau perlu disesuaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bermain peran dalam pembelajaran membutuhkan perencanaan yang matang, pemilihan tema yang sesuai, dan evaluasi yang kontinu

untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Guru menyiapkan materi terkait dengan Pengamalan Sholat Berjamaah

Persiapan materi pembelajaran sebelum memasuki kelas adalah kunci keberhasilan dalam proses pengajaran. Ini penting karena: Efisiensi Waktu: Persiapan materi sebelumnya memungkinkan guru untuk memanfaatkan waktu dengan lebih efisien di kelas. Guru dapat langsung fokus pada penyampaian materi dan interaksi dengan siswa tanpa kehilangan waktu untuk menyiapkan materi di kelas. Kualitas Pembelajaran: Persiapan materi sebelumnya memungkinkan guru untuk menyusun materi dengan lebih baik, menggali lebih dalam konsep-konsep yang akan diajarkan, dan menyusun metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Mengantisipasi Tantangan: Dengan persiapan materi sebelumnya, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi potensi tantangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi dalam penyampaian materi. Guru dapat menyiapkan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut sebelum masuk ke dalam kelas.

Memfasilitasi Interaksi: Persiapan materi sebelumnya memungkinkan guru untuk lebih banyak berinteraksi dengan siswa selama sesi pembelajaran. Guru dapat lebih fokus mendengarkan pertanyaan siswa, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi diskusi yang mendalam.

Peningkatan Keprofesionalan: Persiapan materi sebelumnya memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Dengan menyusun materi secara terstruktur dan terencana, guru dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan pengajaran mereka. Dengan demikian, persiapan materi pembelajaran sebelum memasuki kelas adalah langkah yang sangat penting bagi seorang guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi siswa. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam yang menyampaikan bahwa:

“Selaku guru pendidikan agama islam Sebelum pembelajaran dilaksanakan, sesudah membuat RPP, saya selanjutnya menyiapkan materi bermain peran, terkait dengan Pengamalan Sholat Fardhu peserta didik dapat mempragakan ibadah shalat dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.⁴

Apa yang disampaikan oleh guru PAI diatas diperkuat oleh pernyataan dari Kepala sekolah yang meyebutkan bahwa :

“sejauh yang kami perhatikan dan hasil evaluasi yang kami lakukan, setelah guru pendidikan agama islam telah membuat RPP, guru pendidikan agama islam selajutya membuat materi yag akan diajarkan, dengan tujuan agar apa yang direcanaka oleh guru PAI bisa beralan dengan baik.⁵

Hasil wawancara tersebut menyoroti beberapa poin penting terkait dengan persiapan pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam diantaranya: adalah Perencanaan RPP: Guru pendidikan agama Islam (PAI) menggarisbawahi pentingnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai langkah awal dalam persiapan pembelajaran. RPP membantu guru dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terarah.

⁴Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

⁵Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

Persiapan Materi Bermain Peran: Guru PAI menyatakan bahwa setelah menyusun RPP, mereka selanjutnya mempersiapkan materi bermain peran terkait dengan Pengamalan Sholat Fardhu. Ini menunjukkan pentingnya mempersiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep secara praktis.

Konsistensi dengan RPP: Pernyataan dari kepala sekolah menekankan pentingnya konsistensi antara RPP yang telah disusun oleh guru PAI dan materi yang benar-benar diajarkan di kelas. Hal ini menunjukkan upaya untuk memastikan bahwa apa yang direncanakan dalam RPP benar-benar direalisasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

Evaluasi dan Penyesuaian: Kepala sekolah juga menyebutkan tentang hasil evaluasi yang dilakukan terhadap implementasi pembelajaran oleh guru PAI. Ini menunjukkan pentingnya melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran dan kemudian melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menegaskan pentingnya perencanaan yang matang, persiapan materi pembelajaran yang sesuai, konsistensi dengan RPP, serta evaluasi dan penyesuaian dalam menjalankan pembelajaran agama Islam agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan

Selanjutnya hasil wawancara yang penulis lakukan memberikan informasi terkait dengan Pengintegrasian Metode Pembelajaran: Guru PAI menggambarkan penggunaan metode bermain peran sebagai bagian integral dari pembelajaran

Pengamalan Sholat Fardhu. Ini menunjukkan upaya guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks materi agama Islam, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut dengan lebih baik.

Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran: Pernyataan dari kepala sekolah mengindikasikan peran pentingnya dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Melalui evaluasi dan dukungan yang diberikan kepada guru PAI, kepala sekolah turut berkontribusi dalam memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keterhubungan antara Perencanaan dan Implementasi: Keselarasan antara perencanaan pembelajaran dan implementasinya merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif. Dengan memastikan bahwa rencana pembelajaran yang disusun di awal benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran, guru dan kepala sekolah bersama-sama menjaga kualitas pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menyoroti kolaborasi antara guru PAI dan kepala sekolah dalam memastikan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah, serta pentingnya keterhubungan antara perencanaan, persiapan materi, implementasi pembelajaran, evaluasi, dan dukungan kepala sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

- c. Guru PAI mengumpulkan peserta didik untuk diberi arahan dan aturan dalam bermain peran yang akan dilakukan.

Memberikan arahan dan aturan dalam bermain peran dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting karena: Mengarahkan Pembelajaran: Arahan dan aturan membantu dalam mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan menetapkan batasan dan panduan, guru dapat memastikan bahwa siswa fokus pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Menjaga Keselamatan dan Keteraturan: Aturan membantu dalam menjaga keselamatan dan keteraturan dalam bermain peran. Dengan menetapkan aturan yang jelas, guru dapat memastikan bahwa kegiatan berlangsung dengan aman dan teratur, menghindari cedera atau ketidaknyamanan yang tidak diinginkan.

Mendorong Partisipasi Aktif: Dengan memberikan arahan yang tepat, guru dapat mendorong partisipasi aktif dari semua siswa dalam kegiatan bermain peran. Aturan yang jelas membantu siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman untuk terlibat secara penuh dalam peran yang dimainkan.

Memfasilitasi Pemahaman Konsep: Melalui arahan dan aturan, guru dapat memastikan bahwa kegiatan bermain peran terkait langsung dengan konsep-konsep yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Aturan yang relevan membantu siswa untuk memahami konteks dan signifikansi dari peran yang dimainkan dalam konteks ajaran agama Islam.

Menyediakan Struktur Pembelajaran: Aturan dan arahan memberikan struktur yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa memiliki panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka selama kegiatan bermain peran, memungkinkan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah.

Membangun Etika dan Nilai: Melalui aturan, guru juga dapat membangun etika dan nilai-nilai yang penting dalam konteks agama Islam, seperti kesopanan, kerjasama, dan empati. Aturan yang diterapkan dalam kegiatan bermain peran membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari.

Dengan demikian, memberikan arahan dan aturan dalam bermain peran dalam kegiatan pembelajaran PAI adalah langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, terstruktur, dan bermakna bagi siswa

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru mengumpulkan peserta didik untuk diberikan arahan dan aturan dalam bermain peran agar terlaksana dengan baik, dalam hal ini guru menjelaskan materi yang akan diimplementasikan, memberikan arahan dan aturan dalam bermain kepada anak seperti anak harus bisa belajar tentang sikap dan tanggung jawab yang ditetapkan guru pada anak dalam materi yang akan diperankan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran bermain peran ini, guru harus mengumpulkan anak-anak untuk menjelaskan jalan cerita, memberikan

pengarahan dan aturan bermain, dengan tujuan agar anak mengerti aturan saat bermain peran dengan demikian kegiatan dapat berjalan dengan baik.”⁶

Hal yang sama juga yang dikatakan oleh guru pendidikan agama islam yang menyatakan bahwa :

“Dalam menggunakan metode bermain peran selaku guru PAI kami terlebih dahulu memainggil siswa agar dapat menjelaskan apa yang mereka akan lakukan, serta menyampaikan aturan saat penerapan metode tersebut, agar anak paham sikap apa yang harus dipelajari oleh anak, sehingga jika anak sudah mengerti sikap apa yang diperankan oleh maka kegiatan pembelajaran bermain peran akan berjalan secara optimal.”⁷

Hasil wawancara tersebut menyoroti langkah-langkah yang diperlukan sebelum melaksanakan pembelajaran bermain peran dalam konteks pendidikan agama Islam, seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru PAI bahwa Pengumpulan Siswa dan Penjelasan Jalan Cerita: Sebelum kegiatan dimulai, guru harus mengumpulkan siswa untuk memberikan penjelasan tentang jalan cerita atau konteks dari peran yang akan dimainkan. Hal ini membantu siswa memahami konteks dan tujuan dari kegiatan bermain peran tersebut.

Pemberian Pengarahan dan Aturan Bermain: Setelah menjelaskan jalan cerita, guru memberikan pengarahan dan aturan bermain kepada siswa. Ini termasuk menjelaskan peran yang akan dimainkan, aturan main, serta sikap atau perilaku yang diharapkan dari siswa saat bermain peran. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana kegiatan tersebut akan dilakukan dan apa yang diharapkan dari mereka.

⁶Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

⁷Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

Mendorong Pemahaman dan Keterlibatan Siswa: Melalui penjelasan dan pengarahan ini, guru mendorong pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kegiatan bermain peran. Dengan memastikan bahwa siswa memahami aturan dan tujuan kegiatan, guru menciptakan kondisi yang mendukung bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan optimal dalam pembelajaran.

Optimalisasi Proses Pembelajaran: Dengan pemahaman yang jelas tentang aturan dan tujuan kegiatan, diharapkan bahwa proses pembelajaran bermain peran dapat berjalan dengan baik. Siswa dapat berpartisipasi secara efektif, memahami konsep yang diajarkan, dan mengaplikasikan pembelajaran dalam situasi bermain peran dengan lebih baik.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menegaskan pentingnya persiapan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran bermain peran dalam pendidikan agama Islam, termasuk pengumpulan siswa, penjelasan jalan cerita, pemberian pengarahan dan aturan bermain, serta mendorong pemahaman dan keterlibatan siswa untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Selanjutnya Guru PAI menekankan pentingnya siswa memahami aturan dan sikap yang harus diadopsi saat bermain peran. Ini tidak hanya mencakup aturan-aturan praktis tentang bagaimana permainan dilakukan, tetapi juga sikap yang diharapkan dari siswa dalam memainkan peran yang relevan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

Kolaborasi antara Guru dan Siswa: Dalam proses ini, ada kolaborasi yang terjadi antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berkomunikasi secara aktif dengan siswa untuk memastikan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan interaktif.

Optimalisasi Proses Pembelajaran: Tujuan utama dari langkah-langkah ini adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Dengan memastikan bahwa siswa memahami aturan, tujuan, dan konteks kegiatan, guru menciptakan kondisi yang mendukung bagi siswa untuk terlibat secara efektif dalam pembelajaran. Ini meningkatkan peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dengan demikian, penjelasan tersebut menegaskan pentingnya langkah-langkah persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran bermain peran dalam pendidikan agama Islam. Dengan memberikan pengarahan dan aturan yang jelas, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Guru PAI mempersiapkan alat dan tempat pelaksanaan ibadah Shalat yang dipakai oleh siswa pada saat mempraktikkan ibadah shalat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru Pendidikan agama islam yang mengungkapkan bahwa :

“menyediakan segala keperluan yang dipakai saat bermain peran adalah hal yang penting, jadi kami menyiapkan sejadah dan menata ruangan agar bisa

ditempati mempragakan ibadah shalat, sebab kami tidak memiliki mushallah khusus yang bisa ditempati untuk melaksanakan ibadah shalat.⁸

Apa yang disampaikan oleh guru PAI diatas diperkuat leh pernyataan kepala sekolah berikut ini:

“Menyediakan alat sebelum melakukan kegiatan bermain peran merupakan cara guru PAI untuk menyukseskan metode pembelajaran yang akan digunakan termasuk menyiapkan segala keperluan dalam pelaksanaan metode tersebut seperti pada saat materi ibadah shalat yang tentunya membutuhkan tempat sejjadah dan lain sebagainya⁹

Hasil wawancara tersebut menggambarkan beberapa hal penting terkait persiapan dan penyediaan fasilitas dalam kegiatan pembelajaran bermain peran di bidang pendidikan agama Islam diantaranya adalah Penyediaan Fasilitas: Guru PAI menekankan pentingnya menyediakan segala keperluan yang diperlukan saat bermain peran. Ini mencakup penyiapan sejjadah dan penataan ruangan agar dapat digunakan untuk mempraktikkan ibadah shalat. Penyediaan fasilitas ini memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan.

Adaptasi Terhadap Kondisi: Guru PAI juga menyadari bahwa tidak selalu ada fasilitas yang tersedia secara langsung, seperti mushallah khusus. Oleh karena itu, mereka harus melakukan adaptasi dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan di dalam kelas atau ruangan biasa agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.

⁸Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

⁹Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

Dukungan Kepala Sekolah: Pernyataan dari kepala sekolah menguatkan pentingnya tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menyiapkan fasilitas untuk kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah mengakui bahwa menyediakan alat dan fasilitas sebelum melakukan kegiatan bermain peran merupakan langkah yang diperlukan untuk menyukseskan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Keterkaitan dengan Materi Pembelajaran: Penyediaan fasilitas, seperti sejadah, terkait langsung dengan materi pembelajaran, seperti ibadah shalat. Ini menunjukkan bahwa persiapan fasilitas tidak hanya sekadar kebutuhan praktis, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menegaskan pentingnya penyediaan fasilitas dan adaptasi terhadap kondisi yang ada dalam menjalankan kegiatan pembelajaran bermain peran dalam pendidikan agama Islam. Langkah-langkah ini mendukung kelancaran dan keberhasilan implementasi metode pembelajaran yang ditetapkan, serta memastikan bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Guru PAI membagikan tugas kepada siswa sesuai dengan peran yang akan dilakukan.

Sebelum memulai peran masing-masing guru PAI membagikan tugas atau peran apa yang akan dimainkan oleh anak saat metode tersebut diterapkan, dengan tujuan agar anak mengerti, tidak kebingungan saat menjalankan tugasnya, tidak mengganggu satu sama lain, dengan menetapkan peran masing-masing anak,

maka anak akan belajar sesuai peran yang ditetapkan oleh guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah berikut ini :

“berdasarkan pada apa yang saya amati Sebelum guru memakai metode bermain peran, guru PAI memilih peran yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada anak dan memberitahu kepada anak, agar anak mudah untuk mempelajari peran yang guru berikan, dengan membagikan masing-masing peran kepada anak, ada yang menjadi imam, makmum dan ada yang terlambat datang melaksanakan shalat berjamaah, dengan demikian maka anak tidak akan kebingungan memainkan perannya masing-masing.”

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam berikut ini:

“selaku guru PAI biasanya saya menentukan apa yang menjadi tugas siswa, agar mereka tidak ribut, serta kebingungan pada saat penerapan metode bermain peran dijalankan, guru memilih masing-masing peran anak itu dilihat dari keseharian anak dan kemampuan anak, agar anak dengan mudah untuk belajar peran yang ditetapkan, kadang juga kami menukar peran siswa satu sama lainnya bila dianggap perlu.¹⁰

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya guru PAI sudah menentukan apa yang menjadi peran kami dalam praktik shalat, jadi kami tidak bingung dengan apa yang kami akan lakukan.¹¹

- f. Mengumpulkan siswa untuk melakukan penjelasan materi dan pesan yang terkandung dalam bermain peran .

Kegiatan bermain peran tidak hanya sekedar bermain, bermain peran dapat menjadi suatu contoh dalam memecahkan masalah, mencari nilai-nilai dan yang terkandung dalam cerita bermain peran. Terdapat pesan dalam bermain

¹⁰Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

¹¹*Peserta didik SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024.

peran dapat menjadi pelajaran oleh seorang anak. Sebagaimana yang dijelaskan guru pendidikan agama islam dibawah ini :

“Ketika bermain peran sudah selesai dilaksanakan, kami mengumpulkan kembali peserta didik untuk berdiskusi, bertanya dan mengulas kembali materi yang sudah dimainkan oleh peserta didik¹²

Hal ini seada degan apa yang disampaikan oleh salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa :

Setelah selesai kegiatan bermain peran, kami dipanggil guru untuk diskusi tentang permainan yang dimainkan, mengulas kembali materi yang terkandung dalam bermain peran tersebut, dengan begitu kami semakin mengerti materi yang diberika oleh guru PAI.¹³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya menjadi sekedar hiburan belaka, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa melalui bermain peran, peserta didik dapat memahami dan mengeksplorasi nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam cerita atau situasi yang dimainkan.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik juga menggambarkan bahwa setelah melakukan kegiatan bermain peran, mereka dipanggil oleh guru untuk melakukan diskusi. Dalam diskusi tersebut, mereka berkesempatan untuk mengulang kembali materi yang sudah dimainkan, bertanya, dan mendiskusikan pemahaman mereka tentang materi tersebut. Peserta didik menyatakan bahwa melalui diskusi tersebut, mereka semakin memahami materi yang diajarkan oleh guru PAI.

¹²Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

¹³*Peserta didik SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

Dengan demikian, hasil wawancara ini menegaskan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya menjadi momen yang menyenangkan, tetapi juga menjadi suatu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pemahaman dan pembelajaran peserta didik terkait dengan materi pendidikan agama Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil wawancara tersebut juga mengungkapkan bahwa diskusi pasca-bermain peran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan kembali materi yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih nyata. Dengan mendiskusikan kembali situasi yang dimainkan, mereka dapat mengaitkan pengalaman bermain peran dengan konsep-konsep agama yang diajarkan oleh guru.

Proses diskusi pasca-bermain peran juga menciptakan ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan berbagi pemahaman mereka tentang materi tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang ajaran agama.

Dengan adanya proses diskusi pasca-bermain peran seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara, maka efektivitas metode bermain peran dalam pembelajaran agama Islam semakin terbukti. Peserta didik tidak hanya mengerti secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa metode bermain peran adalah suatu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama, serta membangun karakter yang baik pada peserta didik

2. *Respon siswa terhadap Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec.Enrekang*

Respon siswa terhadap metode pembelajaran sangatlah penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu pendekatan pembelajaran. Khususnya dalam konteks pengajaran agama Islam, di mana pemahaman dan pengamalan praktik ibadah seperti sholat fardhu merupakan aspek kunci. Oleh karena itu, penelitian ini menginvestigasi respon siswa terhadap penerapan metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu, khususnya pada peserta didik kelas III di SDN 85 Laba Kec.Enrekang. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini :

Respon siswa pada aktifitas yang dilakukan guru termasuk penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah penting karena itu menentukan sukses atau tidaknya seorang guru dalam membelajarkan siswa disekolah¹⁴

Metode bermain peran dianggap sebagai pendekatan yang inovatif dan menarik dalam mengajarkan konsep dan praktik ibadah kepada anak-anak. Dengan memasukkan elemen peran dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih terlibat secara aktif, memahami makna yang terkandung dalam sholat fardhu, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkait.

¹⁴Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

Penelitian ini menggali bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode bermain peran dalam pengajaran sholat fardhu. Melalui pendekatan kualitatif, data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis terhadap tanggapan siswa selama dan setelah pelaksanaan metode bermain peran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan sholat fardhu pada peserta didik kelas III. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat dasar.

Setelah mengeksplorasi respon siswa terhadap penerapan metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan ini dalam konteks pendidikan agama Islam. Analisis terhadap respon siswa mencakup berbagai aspek, seperti tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan bermain peran, pemahaman mereka terhadap konsep sholat fardhu, perubahan sikap atau perilaku setelah mengikuti kegiatan tersebut, serta dampaknya dalam pengamalan ibadah sholat fardhu di kehidupan sehari-hari.

Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang respon siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan agama Islam, guru, maupun pihak sekolah untuk meningkatkan penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran sholat fardhu.

Rekomendasi ini dapat mencakup penyesuaian dalam penyampaian materi, pengembangan aktivitas bermain peran yang lebih bervariasi, atau penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menggugah minat siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang metode bermain peran dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui penelitian-penelitian lanjutan, dapat dikembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih baik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di tingkat dasar, serta membantu mencetak generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam, pengamalan ibadah yang baik, serta sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bermain peran merupakan suatu kegiatan yang mampu membuat anak siswa lebih tertarik dan semangat untuk bermain sambil belajar, banyak pembelajaran yang dapat diambil dari kegiatan bermain peran seperti bagaimana anak memecahkan suatu masalah, menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI mengenai respon siswa terhadap implementasi metode bermain peran berikut ini:

“Dengan penerapan metode bermain peran membuat sebagian siswa merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, walaupun ada juga siswa respnya biasa-biasa saja pada saat penerapan metode bermain peran ini, ini bisa saja dikarenakan memang siswa tersebut yang tidak terlalu berminat

untuk bermain bersama teman-temannya. Tapi jika dilihat dari keseluruhan anak, lebih banyak anak yang merasa senang dengan adanya kegiatan bermain peran ini. Tetapi sebagai pendidik, kami melakukan suatu upaya agar anak tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dengan cara membujuk anak, memotivasi anak agar tidak merasa malu kepada teman-temannya, memuji anak, bahwa anak tersebut bisa memerankan peran yang sudah dibagikan kepada setiap anak.”¹⁵

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan peserta didik berikut ini:

Saya sangat suka Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu karena kita tidak bosan karena dengan metode tersebut saya mengetahui tentang bagaimana menjadi Imam yang baik dan menjadi makmum dalam kegiatan sholat Fardhu,serta kesesuaian gerakan sholat.¹⁶

Peserta didik lainnya juga memberikan tanggapan bahwa :

Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu itu sangat bagus karena kita semua jadi bersemangat belajarnya¹⁷

Begitu juga respon yang disampaikan informan lainnya yang menyampaikan bahwa :

Saya sangat senang dengan metode yang diterapkan guru PAi dan saran saya Sebaiknya bermain peran pada pengamalan sholat fardhu ini dilakukan pada kelas-kelas awal supaya mereka lebih awal mengetahui pelaksanaan gerakan sholat fardhu yang baik dan benar¹⁸

Begitu juga yang dirasakan oleh peserta didik lainnya yang mengungkapkan rasa senangnya dengan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu berikut ini:

Saya tentu s uka Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu apalagi saya ditunjuk jadi imamnya dalam shalat tersebut.¹⁹

¹⁵Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

¹⁶Peserta didik *SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

¹⁷Peserta didik *SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

¹⁸Peserta didik *SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

¹⁹Peserta didik *SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

Respon yang disampaikan peserta didik diatas juga didukung oleh pernyataan guru PAI dalam wawancara berikut ini :

Respon peserta didik sangat baik dan bersemangat karena peserta didik langsung mempraktekan setiap gerakan yang sebenarnya dalam kegiatan sholat fardhu²⁰

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik memberikan gambaran yang cukup jelas tentang respon siswa terhadap implementasi metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu.

Dari wawancara dengan guru PAI, terlihat bahwa meskipun ada beberapa siswa yang merespons secara biasa-biasa saja terhadap kegiatan bermain peran, namun mayoritas siswa merasa bersemangat dan senang dengan metode tersebut. Guru PAI juga menjelaskan bahwa mereka melakukan berbagai upaya untuk mendorong partisipasi siswa yang kurang antusias, seperti memberikan dorongan, memuji, dan memberikan motivasi agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dari sudut pandang peserta didik, terlihat bahwa mereka memberikan respon yang positif terhadap metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu. Mereka menyatakan bahwa metode ini membuat mereka tidak merasa bosan, lebih memahami bagaimana menjadi imam yang baik, dan merasa senang karena bisa langsung mempraktikkan gerakan-gerakan sholat fardhu. Beberapa peserta didik bahkan mengungkapkan keinginan untuk lebih sering menggunakan metode ini dalam pembelajaran.

²⁰Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

Selain itu, terlihat pula bahwa peserta didik memberikan saran untuk menerapkan metode bermain peran pada kelas-kelas awal, sehingga mereka bisa lebih awal memahami dan menguasai pelaksanaan gerakan sholat fardhu yang baik dan benar.

Kesimpulannya, hasil wawancara menunjukkan bahwa respon siswa terhadap metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu cenderung positif, dengan mayoritas siswa merasa bersemangat dan senang dengan kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan sholat fardhu, serta dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran agama Islam di sekolah.

Dari respon yang disampaikan guru PAI, terlihat upaya yang dilakukan untuk memotivasi dan membujuk siswa yang mungkin kurang antusias dalam mengikuti kegiatan bermain peran. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran akan peran penting motivasi dan dorongan dalam proses pembelajaran, terutama ketika menggunakan pendekatan yang baru atau tidak konvensional seperti metode bermain peran.

Respon positif dari peserta didik juga mencerminkan bahwa metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Mereka tidak hanya memahami konsep sholat fardhu secara teoritis, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan

gerakan-gerakan sholat secara nyata. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami makna dan pentingnya setiap gerakan dalam sholat fardhu.

Selain itu, saran dari peserta didik untuk menerapkan metode bermain peran pada kelas-kelas awal juga memberikan pemikiran baru bagi guru PAI. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya memperkenalkan praktik sholat fardhu secara dini agar siswa dapat menguasainya sejak usia yang lebih muda.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menegaskan bahwa metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu mendapat respon yang positif dari siswa dan guru PAI di SDN 85 Laba Kec. Enrekang. Hal ini memberikan dukungan lebih lanjut untuk melanjutkan penggunaan metode ini dalam pembelajaran agama Islam di sekolah, serta mendorong eksplorasi lebih lanjut tentang berbagai pendekatan inovatif dalam pendidikan agama Islam.

3. Faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang

Metode bermain peran atau role-playing adalah teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi atau skenario yang disimulasikan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan empati siswa. Di Kelas III SDN 85 Laba Kec. Enrekang, metode bermain peran diadopsi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar mengajar lebih menarik dan interaktif.

Metode bermain peran adalah salah satu strategi pembelajaran yang interaktif dan berpotensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Di Kelas III SDN 85 Laba Kec.Enrekang, metode ini telah diupayakan untuk diimplementasikan dengan tujuan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui aktivitas yang menyenangkan dan memotivasi. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dan siswa. seperti halnya penerapan metode baru dalam pendidikan, ada sejumlah faktor penghambat yang dihadapi selama implementasi sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini :

Namanya metode pembelajaran pasti ada faktor yang bisa menghambat pelaksanaannya termasuk dalam penggunaan metode bermain peran Di Kelas III SDN 85 Laba Kec. Enrekang²¹

Hal ini didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah berikut ini :

Yang namanya kendala dalam pembelajaran pasti ada tapi itu tergantung bagaimana guru menyelesaikan persoalan tersebut tanpa terkecuali dalam pembelajaran pendidikan agama islam.²²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa disetiap proses pembelajaran pastinya akan ada kendala yang dihadapi sebagaimana pengakuan dari guru PAI dan kepala sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghalangi, memperlambat, atau menghambat proses pelaksanaan suatu kegiatan atau pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, faktor penghambat merujuk pada berbagai kendala atau tantangan yang dapat mengganggu atau mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Faktor-faktor ini bisa bersifat internal maupun eksternal, dan

²¹Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

²²Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

mencakup berbagai aspek seperti waktu, sumber daya, partisipasi, keterampilan, dan lingkungan.

Berikut hasil wawancara dengan informan berikut ini:

faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN Laba Enrekang karena ada beberapa peserta didik bermain-main saja atau saling mengganggu teman yang lagi serius pada saat kegiatan bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu²³

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik berikut ini :

Biasanya dalam pelaksanaan metode bermain peran yang diterapkan oleh guru masih ada teman kami yang mengganggu sehingga guru kadang meneger mereka.²⁴

Pernyataan peserta didik diatas juga didukung dengan pernyataan peserta didik lainnya::

Ya memang ada diantara teman kami yang kadang mengganggu dikelas saat guru PAI melaksanakan pembelajaran, tapi itu hanya satu dua orang saja. Yang lainnya sangat antusias dengan apa yang dilakukan oleh guru PAI.²⁵

Hasil wawancara dengan beberapa informan diatas menggambarkan beberapa faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran di Kelas III SDN 85 Laba Kec.Enrekang, khususnya dalam pembelajaran pengamalan Sholat Berjamaah. Faktor-faktor penghambat yang diidentifikasi mencakup aspek perilaku peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran.

Beberapa siswa bermain-main atau mengganggu teman-teman mereka yang sedang serius mengikuti kegiatan bermain peran. Hal ini menciptakan

²³Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

²⁴Peserta didik SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

²⁵Peserta didik SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

gangguan dalam kelas dan mengurangi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Guru sering kali harus menegur siswa-siswa yang mengganggu tersebut, yang pada akhirnya mengganggu jalannya pembelajaran.

Berikut adalah beberapa poin penting yang didapat dari wawancara diantaranya Beberapa siswa cenderung bermain-main atau mengganggu temannya saat kegiatan bermain peran berlangsung. Hal ini diakui oleh peserta didik yang diwawancarai, yang mengatakan bahwa ada teman-teman mereka yang mengganggu selama proses pembelajaran.

Langkah yang diambil Guru PAI yaitu harus menegur siswa-siswa yang mengganggu tersebut, yang pada akhirnya menciptakan interupsi dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun ada gangguan dari beberapa siswa, sebagian besar siswa lain menunjukkan antusiasme tinggi terhadap metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka sangat tertarik dan terlibat dalam kegiatan bermain peran. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan Guru menegur siswa yang mengganggu untuk mengembalikan fokus kelas pada kegiatan pembelajaran. Disamping itu Guru perlu mengawasi kelas dengan lebih ketat selama pelaksanaan metode bermain peran untuk memastikan bahwa gangguan dapat diminimalkan. Selanjtnya guru mesti memberikan Memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya peran aktif dan serius dalam kegiatan bermain peran.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini :

Salah satu upaya yang saya lakukan dalam mengatasi peserta didik yang biasa mengganggu temannya dalam pembelajaran adalah memberi teguran kepada siswa-siswa yang mengganggu tersebut, serta memberi motivasi dan pengarahan kepada siswa tersebut²⁶

Pernyataan guru PAI diatas didukung oleh peserta didik berikut ini :

Kalau ada teman saya yang mengganggu pada saat penerapan metode bermain peran yang diterapkan oleh guru PAI, guru tersebut langsung menegur dan memberikan arahan kepada siswa tersebut²⁷

Data diatas didukung oleh peserta didik lainnya dalam hasil wawancara berikut ini:

Guru PAI senantiasa memberikan pengawasan kepada seluruh peserta didik , sehingga apabila ada peserta didik yang mengganggu lancarnya proses pembelajaran langsung ditegur dan diarahkan oleh guru PAI sehingga pembelajaran kembali kondusif.²⁸

Hasil wawancara diatas menggambarkan peran penting guru dalam memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pentingnya peran aktif dan keseriusan dalam kegiatan bermain peran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya peran aktif siswa dan memberikan teguran serta motivasi kepada siswa yang mengganggu proses pembelajaran dimana diketahui bahwa Guru PAI menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi siswa yang mengganggu temannya selama pembelajaran adalah dengan memberikan teguran kepada siswa-siswa tersebut. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan pengarahan agar siswa tersebut memahami pentingnya peran aktif dan serius dalam kegiatan bermain peran.

²⁶Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

²⁷*Peserta didik SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

²⁸*Peserta didik SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

Seorang siswa mengkonfirmasi bahwa jika ada temannya yang mengganggu selama penerapan metode bermain peran, guru PAI langsung memberikan teguran dan pengarahan kepada siswa yang mengganggu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI aktif dalam menjaga ketertiban dan kelancaran proses pembelajaran. Siswa lainnya juga mendukung pernyataan siswa yang lainnya dengan menyatakan bahwa guru PAI selalu memberikan pengawasan kepada seluruh siswa. Apabila ada siswa yang mengganggu proses pembelajaran, guru PAI segera menegur dan mengarahkan siswa tersebut sehingga pembelajaran kembali berjalan kondusif.

Dari hasil wawancara ini, dapat diketahui bahwa guru PAI tidak hanya berperan dalam memberikan materi pelajaran, tetapi juga dalam menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Teguran dan pengarahan yang diberikan oleh guru PAI bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan serius dalam kegiatan bermain peran, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat mengambil kesimpulan berikut ini :

1. Penerapan metode bermain peran dalam pengajaran Sholat Berjamaah di SDN 85 Laba Kec.Enrekang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah siswa. Metode ini efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Perencanaan yang matang, pemilihan tema yang tepat, penyediaan fasilitas, arahan yang jelas, pembagian peran yang sesuai, serta evaluasi yang kontinu.
2. Metode bermain peran dalam pengamalan Sholat Berjamaah di kelas III SDN 85 Laba Kec.Enrekang mendapat respon yang sangat positif. Metode ini meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan sholat fardhu dan berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar.
3. Faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang meliputi perilaku siswa yang bermain-main atau mengganggu teman mereka selama kegiatan bermain peran, yang menciptakan gangguan dalam kelas dan mengurangi efektivitas pembelajaran. meskipun terdapat beberapa faktor penghambat.

B. Saran-saran

Berikut adalah beberapa saran berdasarkan kesimpulan hasil penelitian:

1. Guru perlu melakukan perencanaan yang matang sebelum menerapkan metode bermain peran dalam pengajaran Sholat Berjamaah. Hal ini termasuk pemilihan tema yang relevan dan menarik bagi siswa, penyediaan fasilitas yang diperlukan, serta pembagian peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.
2. Penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan metode bermain peran. Evaluasi ini dapat dilakukan secara kontinu untuk mengevaluasi efektivitas metode, mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
3. Guru perlu meningkatkan pengawasan dan pemantauan selama pelaksanaan metode bermain peran untuk meminimalkan gangguan dalam kelas dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar. Ini dapat melibatkan peneguran kepada siswa yang mengganggu serta memberikan arahan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan selama kegiatan bermain peran.
4. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bermain peran dengan memberikan pengarahan tentang pentingnya peran aktif dalam pembelajaran. Siswa perlu disadarkan akan dampak positif dari keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta pentingnya menjaga konsentrasi dan fokus selama kegiatan berlangsung.
5. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai dalam mengimplementasikan metode bermain peran dalam pembelajaran.

Pelatihan ini dapat membantu guru mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, serta memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola kelas dengan efektif.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi metode bermain peran dalam pengajaran Sholat Berjamaah di kelas III SDN 85 Laba Kec.Enrekang dapat menjadi lebih efektif dan berhasil meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed.I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Alquran dan terjemahnya

Anatin Inah, “*Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Ki Hajar Dewantoro Tangerang Tahun Pelajaran 2018/2019*”; UIN Syarif Hidayatullah, 2020,

Andi Agusniatih dan Jane M. Manopa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*, Tangerang Selatan: Edu Publisher, 2019.

Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Arif Wibisono. *Penelitian Ilmiah; Hubungan Salat Dengan Kecemasan*. Surakarta: Studia Press. 2016.

Arif Wibisono. *Penelitian Ilmiah; Hubungan Salat Dengan Kecemasan*. Surakarta: Studia Press. 2016.

Ary Ginanjar Agustian, (*Emotional Spiritual Quotien*) Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam, Jakarta: Arga, 2001.

Ary Ginanjar agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual, Emotional Spritual Quotient, The ESQ 165 1 Ihsan 6 Rukun iman dan 5 rukun Islam*, Jakarta, ArgaPublishing,2008.

Asep Muhyiddin, *Asep Salahuddin, Salat Bukan Sekedar Ritual*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Asyumardi Azra. Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung Angkasa, 2008.

Azzam, Abdul Aziz Muhamad, dan Abdul Wahhab Sayeyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, al wasitu fil fiqh al Ibadati*, Jakarta: PT Kalola printing, 2015.

Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*, (Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010.

Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Fathimah Albatul Abidatunillah, “*Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schuon*” Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah,2018.

Gary Collins Brata Winardy and Eva Septiana, “*Role, Play, and Games: Comparison between Role-Playing Games and Role-Play in Education*,” Elsevier , 2023, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291123001328>. Diakses 20 Agustus 2023 pukul 18.07 WIB

Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI, 2000.

Hamid Alwaris, *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran drama Melalui Metode Pembelajaran Role Playing Siswa Kelas V SDN 05 Konda*, Tahun ajaran 2013-2014, Kendari: Universitas Halu Oleo, 2014.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu Xxix.

Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Henik Srihayati, "Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru", *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Volume 5 Nomor 1, 2016..

Henik Srihayati, "Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru", *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Volume 5 Nomor 1.

Hilya Gania Adilah dan Yaya Suryana, "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Isema* 6, no. 1, 2021.

Husnurrosyidah Nadhirin "Implementasi Konsep Pemaknaan Salat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang" *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 5, Nomor 2, 2017.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL, 2011.

Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2011.

Laili Arfani, "Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran", *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, no. 2 (2016): 83, diakses pada 1 November, 2023, <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/jpb/article/view/5160>

Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009.

M. Abdul Mujieb, dkk. *Kamus Istilah Fikih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2002.

M. Maskuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kumpas Tuntas Shala, Tata Cara dan Hikmahnyat*, Jakarta: Erlangga, 2006.

M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.

Ma'rufah, Yuanita, " *Manfaat shalat terhadap kesehatan mental dalam Alquran*", UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyah.

Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Muhammad Anis sumaji, *125 masalah Shalat*, solo, tiga serangkai, 2008.

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Muhammad Nukha Murdadlo, *Penerapan Metode Role Playing Pada Standar Kompetensi Memahami Kegiatan Pelaku Ekonomi Di Masyarakat Mata Pelajaran IPS Ekonomi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP 4 Kudus*, *Economic Education Analysis Journal* 1 (1), Universitas Negeri Semarang.

Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013.

Nurhidaya dan Arif Firmansyah, " *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali*, " .

Naim, Muhammad, Abd. Rajab dan Muhammad Alip. " *Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*", *Istiqra'*, Vol. 7 No. 2. 2020. 74-88.

Nurhidaya dan Hasdin Arif Firmansyah, " *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali*, " *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol. 3, No. 1 (2017).

Poerwandari, E. K.. *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembanagn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005.

Puspitasari, " *Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 25, diakses pada 27 Oktober, 2023,

Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, Semarang: RaSAIL, 2010.

Samsul Hadi, " *Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di MI Unggulan Miftahul Huda Gerih. Studi Kasus Di MI Unggulan Miftahul Huda Gerih*", *Investama Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 7, no. 1 (2022).

Siswoyo, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1992.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sulaiman Al-Faifi, *Mukhtasar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq, judul asli, Al-Wajiz Fi Fiqh As- Sunnah*, PT Aqwam Media Profetika, Solo. Jilid 1, 2010.

Syahruddin El-Fikri, *Sejarah Ibadah*, Jakarta: Republika, 2014.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan kenyataan*, Semarang: Needs Press, 2012.

Syarbini, Amirulloh. 2011:12. *The Miracle Of Ibadah*. Bandung: Fajar Media.

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Wina Dwi Puspitasari, "Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1, No. 1, 2015.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Y. K. Singh, *Teaching of Commerce*, New Delhi: A.P.H. Publishing Corporation, 2005.

Yunasril Ali, *Agar Shalat Jadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu*, Jakarta, Zaman, 2009.

Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.